

**URGENSI PASANGAN SUAMI ISTERI MENJAGA RAHASIA
RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Desa Pasir Utama Kec. Rambah Hilir
Kab. Rokan Hulu)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



**NENENG RIA MULYATI
NIM.10821004423**

**PROGRAM S1
JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: “Urgensi Pasangan Suami Isteri Menjaga Rahasia Rumah Tangga Menurut Hukum Islam” (Merupakan studi kasus). Adapun gejala yang timbul ditengah-tengah masyarakat adalah adanya sikap menceritakan segala hal yang terjadi di dalam rumah tangga, sikap dan perilaku pasangan suami isteri yang dalam penjagaan rahasia rumah tangga mereka kurang dapat menjaga dengan baik.

Panelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Reseach*) yang dilaksanakan di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap pasangan suami isteri di desa Pasir Utama dalam menjaga rahasia rumah tangga dan bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap sikap Pasangan Suami Isteri di desa Pasir Utama tentang penjagaan terhadap rahasia rumah tangga.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket terhadap permasalahan atau masalah yang muncul di lokasi penelitian. Data-data yang dikumpulkan bersumber pada data Primer yaitu data yang penulis peroleh langsung dari responden melalui wawancara dan angket. Dan data Skunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku bacaan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang di teliti, pasangan suami isteri, orang tua atau mertua responden dan tokoh masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri, sedangkan yang menjadi *objek* penelitian ini adalah urgensi perilaku pasangan suami isteri terhadap menjaga rahasia rumah tangga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami isteri yang ada di desa Pasir Utama, mengingat jumlahnya pasangan suami isteri tersebut relatife banyak dan populasinya tidak diketahui dengan pasti serta mengingat keterbatasan waktu, maka diambil sampel sebanyak 20 pasangan suami isteri, yang mana 20 pasangan suami isteri itu mewakili dari seluruh pasangan, respondennya suami atau isteri yang mewakili satu pasangan suami isteri, boleh suami ataupun istri, yang mana satu keluarga angketnya satu, dengan menggunakan *teknik purposive sampling*.

Metode analisa data menggunakan metode deskriptif analitik: yaitu menggambarkan data secara apa adanya, lalu dianalisa dan diambil kesimpulan. Metode deduktif analitik: yaitu menganalisa data secara umum, kemudian di silogismekan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Metode induktif: yaitu menganalisa data secara khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Data yang telah terkumpul di klasifikasikan kedalam data yang berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatifakan di interpretasikan secara interensial. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud tabel-tabel berfrekuensi dan persentase diinterpretasikan agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang urgensi pasutri dalam menjaga rahasia rumah tangga.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang urgensi pasangan suami isteri dalam menjaga rahasia rumah tangga di desa Pasir Utama dapat disimpulkan bahwa sikap pasangan suami isteri dalam menjaga rahasia rumah tangga masih kurang, adapun indikatornya adalah masih ada pasangan yang suka menceritakan rahasia dalam rumah tangga seperti perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga, kekurangan pasangan, aib keluarga, dan lain-lain.

Menurut tinjauan hukum Islam, sikap pasangan suami isteri itu belum sesuai karena masih dapat mengakibatkan perselisihan atau bahkan perceraian. Terdapat ketentuan dalam al-qur'an dan hadits keharusan untuk menutupi rahasia rumah tangga, juga terdapat dalam kaidah ushul tentang *Sadd al-dzari'ah* dan kaidah fiqih *Dzar'ul al-mafasid*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang maha pengasih dan maha penyayang. Alhamdulillah mulai dari awal penulisan skripsi ini sampai dengan selesai penulis berada dalam keadaan sehat wal'afiyat. Semoga kita dapat meningkatkan rasa syukur kepada-Nya dengan memperbanyak syukur kepada-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam yang gelap menuju alam yang penuh dengan cahaya iman dan Islam, memperjuangkan Agama Islam tanpa pamrih hanya semata-mata untuk mengharap ridho Allah.

Pada saat ini penulis bahagia dapat menyelesaikan studi di Bumi Lancang Kuning kota bertuah, menuntut ilmu demi Agama dan Bangsa. Hal ini adalah berkat jerih payah dan do'a Ayah-Ibu, terima kasih ku persembahkan untukmu Ayah dan Ibu, semua keberhasilan yang ananda capai ini adalah berkat ridhomu, siang dan malam do'amu tiada henti- hentinya untukku. Oh Ayah, bunda semoga Allah memberikan imbalan yang berlipat ganda, dan ananda selalu berdo'a agar dapat membalas jasa- jasmu. Semua itu tidak dapat di nilai dengan apapun, sekalipun dengan emas dan permata. Dengan selesainya skripsi ini yang berjudul: **“URGENSI PASANGAN SUAMI ISTERI (Pasutri) MENJAGA RAHASIA RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM ”** (Studi kasus **Desa Pasir Utama Kec. Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu**).

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Terutama sekali terima kasih banyak kepada yang tercinta dan tersayang Ayahanda dan ibunda (Didi Suryadi & Martiati) yang telah berkorban banyak sehingga ananda dapat merasakan bangku perkuliahan serta manisnya ilmu pengetahuan. Semoga Allah selalu menjaga mereka dibawah naungannya dan Allah jualah yang akan membalas segala pengorbanan dan kasih sayang yang mereka berikan kepada penulis. Yang tersayang adik-adikku A.Suparman, Tri Oktaviani, Luthfi Khairul Amri, dan semua keluarga yang telah mendo'akan serta memberi motivasi semangat kepada penulis , sehingga ananda dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA.
3. Yang terhormat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Dr.H.Akbarizan, M.Ag, M.Pd beserta Pudek I, II, dan III.
4. Yang terhormat Bapak Drs. Yusran sabili, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Akhwal Al-Syakhsiyyah dan Bapak Zainal Arifin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan, dan Ibu Dra. Hj. Yusliati Hamid, M.Ag selaku Panasehat Akademik Penulis.
5. Yang terhormat Bapak Dr. Zulkayadri, M.Ag sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Yang terhormat semua dosen- dosen yang telah mengajar penulis mulai dari semester pertama sampai semester akhir.
7. Ucapan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Al- Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Ucapan terima kasih buat teman-teman satu lokal AHS II, serta teman-teman AHS I angkatan 2008.

Demikian yang dapat penulis sampaikan kepada semua keluarga dan sahabat-sahabatku yang belum tersebut namanya penulis mohon ma'af, yakinlah kalian semua ada didalam lubuk hatiku. Harapan penulis semoga Jasa semua pihak yang telah banyak membantu penulis mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'alamiin

Terakhir penulis bermunajat kepada Allah SWT, semoga apapun bentuk sumbangan yang diberikan dalam menyelesaikan Skripsi ini, mendapat pahala dari Allah SWT. Kemudian penulis juga berharap semoga tulisan ini bermanfaat sebagai karya ilmiah, Amieen.

Pekanbaru, 06 Mei 2013

Penulis

Neneng Ria Mulyati

NIM. 10821004423

DAFTAR ISI

PENGESAHAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
----------------------	----------

KATA PENGANTAR.....	iii
----------------------------	------------

DAFTAR ISI.....	vi
------------------------	-----------

DAFTAR TABEL	viii
---------------------------	-------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Metode penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis	16
B. Penduduk.....	17
C. Agama	20
D. Pendidikan.....	21
E. Ekonomi	23
F. Sosial dan Budaya.....	24

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

A. Pengertian Rumah Tangga	27
B. Dasar Berumah Tangga.....	29

C. Tujuan Berumah Tangga.....	37
D. Hikmah Berumah Tangga	39
E. Konsep Islam dalam Berumah Tangga	40
F. Menjaga Rahasia dalam Rumah Tangga.....	55
G. Hikmah dari Menjaga Kerahasiaan Rumah Tangga	61
BAB IV PELAKSANAAN SIKAP PASANGAN SUAMI ISTERI DALAM MENJAGA RAHASIA RUMAH TANGGA DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM	
A. Pelaksanaan Sikap Pasangan Suami Isteri di Desa Pasir Utama dalam Menjaga Rahasia Rumah Tangga	62
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sikap Pasangan suami isteri dalam Menjaga Kerahasiaan Rumah Tangga berdasarkan Teori.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak ditambah dengan beberapa warga lain yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah. Kebahagiaan rumah tangga ialah kemakmuran, ketentraman dan kegembiraan bagi ayah, ibu dan anak serta warga lain yang tinggal dalam satu rumah. Kebahagiaan rumah tangga itu mustahil akan terwujud apabila tidak dibina¹.

Perkawinan merupakan tujuan syari'at yang dibawa Rasulullah SAW. Dalam sebuah buku fiqh, dijelaskan bahwa tujuan dari pada perkawinan diantaranya adalah:

1. Untuk mendapatkan anak keturunan bagi melanjutkan generasi yang akan datang
2. Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang (Sakinah, mawaddah, dan warahmah)².

Selain dari pada itu, perkawinan juga merupakan suatu pokok yang utama untuk mengatur rumah tangga dan keturunan yang merupakan susunan masyarakat terkecil, yang nantinya akan menjadi anggota dalam masyarakat yang luas. Tercapainya tujuan tersebut sangat tergantung pada eratnya hubungan kedua

¹ Syahmina Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.1, h. 37.

² Syarifuddin Amir, *Garis-garis Besar Fikih*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 80.

pasangan suami isteri dan pergaulan baik keduanya. Akan eratlah hubungan antara keduanya itu apabila masing-masing suami isteri tetap menjalankan kewajibannya sebagai suami isteri yang baik.³

Keluarga merupakan faktor terpenting dalam membina anggota keluarga⁴. Rumah tangga yang bahagia merupakan impian setiap manusia, dan salah satu yang bisa membuat bahagia itu adalah bagaimana cara komitmen didalam menjaga agar rumah tangga dapat tumbuh dengan subur dan senantiasa hidup rukun dan bahagia⁵.

Adapun yang mempengaruhi dari kebahagiaan rumah tangga itu salah satunya adalah sebuah perilaku atau sikap dari kedua pasangan suami isteri dalam menjaga rahasia keluarganya. Oleh karena itu di dalam rumah tangga sikap atau perilaku sangat *urgen* (penting) perannya.

Yang dimaksud dengan urgensi adalah keharusan yang sangat penting. Sedangkan rahasia itu sendiri adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui oleh orang lain, dan kerahasiaan itu sendiri adalah kehati-hatian dalam menyembunyikan sesuatu itu⁶. Menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia hukum asalnya adalah wajib, karena rahasia termasuk janji yang harus ditunaikan. Rahasia yang ada didalam rumah tangga terbagi menjadi beberapa hal,

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 399

⁴ Dedi Junaidi, *Keluarga Sakinah Pembinaan dan Pelestariannya*, (Jakarta: Akapres, 2007), Cet.1, h. 170.

⁵ Muhammad Utsumad Al-Khusy, *Membangun Harmonisme Keluarga*, (Jakarta: Qisthi, 2007), Cet.1, h. 41.

⁶ Menek Ardaniwati, Isti Nureni, dan Hari Sulastri, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), Cet. Ke-1, h. 543.

diantaranya rahasia terhadap cacat atau aib pada fisik pasangan maupun keluarga, rahasia terhadap perekonomian, rahasia yang terjadi pada tempat tidur, rahasia sifat yang dimiliki oleh pasangan, dan rahasia lain sebagainya. Kerahasiaan di dalam rumah tangga yaitu membicarakan berbagai hal yang terjadi antara suami isteri kepada orang lain, hal ini merupakan tindakan atau perilaku sikap yang tidak terpuji⁷.

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Sa'id Al-Khudri ra:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا". (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, dia berkata, Rasulullah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di hari kiamat, adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur dengan isterinya, kemudian membeberkan rahasia (isteri)-nya tersebut." (HR.Muslim)⁸

Dalil di atas menunjukkan larangan bagi suami menyebarluaskan berbagai kejadian yang terjadi antara dirinya dengan isterinya, misalnya membeberkan masalah yang berkenaan dengan hubungan badan, maupun ucapan dan tingkah laku isterinya. Demikian halnya dengan si isteri, ia tidak boleh menyebarluaskan rahasia suaminya, dan hal itu sudah ditegaskan pula oleh Nash seperti yang ditegaskan oleh hadist diatas. Hal tersebut adalah hal perkara yang haram, dan yang menyebarkan akan mendapatkan kedudukan yang seburuk-buruknya

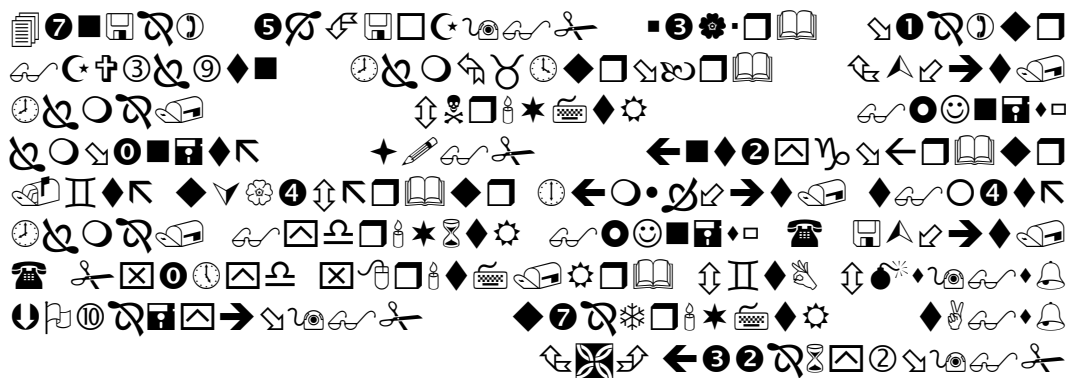
⁷Syaikh Hasan Ayyub, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, *Fiqih Keluarga Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syari'at*, (Jakarta: Buku Islam Utama Pustaka Al- Kautsar, 2001), Cet.ke-1, h. 666.

⁸ Imam Muslim, *Sholeh Muslim*, (Beirut: Al- Maktabah Al- 'Ashriyyah, 2005), Juz 4, h. 157.

di sisi Allah SWT kelak. Sangat wajib bagi pasangan suami isteri untuk menutupi rahasia mereka. Akan tetapi diperbolehkan membicarakannya bersama dokter jika berkenaan dengan penyakit yang ada pada isteri atau pada suami. Namun bukan hanya masalah ranjang saja yang harus ditutupi, tapi juga permasalahan rumah tangga lainnya.

Pernah terjadi pembicaraan rahasia antara Rasulullah SAW dengan Hafsa. Beliau sangat merahasiakan pembicaraan tersebut, tetapi Hafsa menceritakannya kepada Aisyah ra, yang menyebabkan terjadi persekongkolan di rumah Rasulullah SAW, yang menyebabkan beliau ber-*uzlah* (memisahkan diri) dari isteri-isterinya selama satu bulan karena kekecewaan beliau yang sangat mendalam kepada mereka⁹.

Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman di dalam QS. At-Tahrim (66): 3,



Artinya: "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsa) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsa) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsa dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsa). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsa dan Aisyah) lalu (Hafsa) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah

⁹Imam Al- Bukhari, *Shoheh Al- Bukhari*, (Beirut: Al- Maktabah Al- 'Ashsiyyah, 2005). h. 1190.

*diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*¹⁰

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 3 di atas, menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kesalahan kedua orang wanita itu. Dan memerintahkan agar segera bertaubat dan kembali kepada Allah SWT, setelah menjauh darinya akibat perbuatan tersebut. Jika tidak mau, maka sesungguhnya Allah pelindung Rasulullah SAW, begitu juga Jibril, orang-orang saleh dan orang-orang mukmin serta malaikat.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah desa Pasir Utama. Desa Pasir Utama merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Mayoritas masyarakat Desa Pasir Utama ini adalah Suku Jawa, yang kebanyakan mereka berprofesi sebagai petani, seperti petani padi, karet dan sawit. Jika dilihat dari segi perekonomian, desa Pasir Utama dapat dikategorikan sebagai desa yang maju. Tetapi dari segi pendidikan masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakatnya hanya berpendidikan sampai tingkat SLTP dan sebagian kecil yang melanjutkan ke tingkat SLTA atau perguruan tinggi. Faktor inilah yang mempengaruhi pola pikir dan perkembangan masyarakat di Desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang terbiasa membuka aib keluarga sendiri dengan orang lain, ingin tahu urusan rumah tangga orang lain, bahkan rahasia tentang masalah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-hikmah Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), Cet. 10, h. 560.

hubungan intim sekalipun, sehingga kerap kali sebuah keluarga tidak harmonis karena perilaku tersebut¹¹.

Berdasarkan hasil pengamatan (*Observasi*) penulis di lapangan pada hari Sabtu yang bertempat di salah satu warung milik ibu SW, penulis menemukan terdapat satu aspek ajaran Islam yang kurang diperhatikan oleh sebagian pasangan suami isteri di Desa Pasir Utama, yakni sikap yang tidak menjaga rahasia ataupun sesuatu hal yang terjadi atau yang ada di dalam rumah tangganya, yaitu antara Ibu L dengan Ibu Y, yang mana pembahasan pembicaraan diantara mereka tersebut adalah Ibu L menceritakan rasa ketidak sukaannya terhadap suami dan ibu mertuanya, "Ibu mertua selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, dan suami selalu menyalahkan istri terus"¹². Padahal Hukum Islam telah menetapkan bahwa setiap pasangan suami isteri berkewajiban menutup rapat-rapat mengenai apa-apa yang terjadi di dalam rumah tangganya, atau hal apa yang terjadi diantara keduanya. Adapun dasar kewajiban dalam menjaga kerahasiaan yang ada dalam rumah tangga ini telah dijelaskan di dalam Hadits riwayat Muslim di atas, begitu pula telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat At- Tahrim di atas. Kedua dasar Hukum tersebut menjelaskan tentang perintah larangan dan wajib dikerjakan oleh setiap pasangan suami isteri.

Di mana banyak dijumpai para pasangan suami isteri yang kurang maksimal dalam menjaga rahasia rumah tangganya. Dengan kata lain kecendrungan mereka tidak memperhatikan tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga, yaitu memperhatikan segala permasalahan yang muncul dikalangan

¹¹Rusmidi (Tokoh Masyarakat Desa Pasir Utama), *Wawancara*, 25 Januari 2011.

¹² *Observasi di lapangan (Warung Warga)*, 1 Januari 2011.

pasangan suami isteri, baik dari segi sikap perilakunya dalam menjaga nama baik keluarga, yang mana di dalam pelaksanaanya pasangan suami isteri tersebut suka membuka atau menceritakan kejadian yang terjadi dalam rumah tangganya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi penulis terhadap pasangan suami isteri di beberapa keluarga di Desa ini yang berlokasi di salah satu rumah warga yakni rumah milik Bapak K, penulis mendengarkan langsung pembicaraan antara Bapak K dengan Bapak R yang pada saat itu Bapak R sedang berkunjung ke rumah Bapak K tersebut. Yang mana didalam pembicaraan mereka tersebut adalah:” Bapak R menceritakan keluhannya terhadap permasalahan yang sedang terjadi di dalam rumah tangganya yang Ia merasa serba kekurangan”¹³.

Selanjutnya penelitian ini penulis lakukan kembali dengan mengadakan wawancara kepada salah satu responden yang bernama Salbiyah, ketika penulis tanya bagaimana sikapnya dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya?, ia menjawab” bagi saya, kalau terjadi sesuatu hal yang terjadi dalam rumah tangga, jika permasalahan tidak reda atau sikap suami saya keras dan suka main keras, saya gak tahan dan lebih baik saya lepaskan kepada tetangga dari pada disimpan membuat beban fikiran, ntar malah stres sendiri ”.¹⁴

Berdasarkan fakta di lapangan, kasus ketidak harmonisan rumah tangga meningkat. Sebagian besar perselisihan disebabkan pasangan suami isteri yang sangat mudah berterus terang kepada orang lain. Seperti tetangga,teman dekat, keluarga,atau bahkan orang lain mengenai permasalahan-permasalahan yang

¹³ *Observasi di lapangan*, 3 Januari 2011.

¹⁴ Salbiah (Isteri), *Wawancara*, 25 Januari 2011.

seharusnya menjadi rahasia, namun akhirnya terbuka dan diketahui oleh orang lain. Adapun pihak yang menjadi pemicu terbukanya rahasia rumah tangga ini, bisa dari pihak isteri maupun dari pihak suami. Dan biasanya keadaan akan semakin memanas ketika munculnya pihak-pihak ketiga yang menjadi propokator dalam penyebaran berita tersebut, namun ada beberapa kasus terjadi tidak melibatkan pihak ketiga¹⁵.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di lapangan yang bertempat di RT 01 bertempat di halaman rumah bapak S, penulis melihat adegan salah satu kejadian yang luar biasa menghebohkan dan menimbulkan perhatian beberapa tetangga yang ada disekitarnya, bahwa terjadi pada pasangan suami isteri (sebut saja Bapak S dan Ibu I) mengalami konflik dalam kehidupan rumah tangga (Pertengkaran perang mulut)¹⁶. Pertengkaran ini disebabkan oleh adanya pihak orang ketiga yang mencampuri urusan rumah tangga mereka yaitu orang tua pihak isteri. Sang isteri selalu berterus terang terhadap problem-problem yang terjadi dalam rumah tangganya, isteri sangat mudah menerima segala ucapan orang tuanya dengan tanpa menyaring melihat baik tidaknya sebenarnya buat mereka. Dengan demikian sikap Bapak S dan Ibu pun berubah, suasana rumah tangga menjadi dingin tidak seperti sebelumnya, hingga dipuncak konflik suami tidak terima dan marah terhadap isteri, akhirnya keluarga menjadi tidak harmonis.

Selanjutnya contoh kasus terjadi pada pasangan suami isteri yang bernama Bapak Romli dan Ibu Yati, konflik diawali dari sikap Ibu Yati yang menceritakan

¹⁵ Bapak Slamet Daroini (Tokoh Agama Desa Pasir Utama), *Wawancara*, 23 Januari 2011.

¹⁶ *Observasi di lapangan*, 6 Januari 2011.

keadaan rumah tangganya kepada salah seorang keluarganya yang bernama Ibu S. Ternyata di lain dugaan ibu S menceritakan apa yang pernah di sampaikan Ibu Yati kepada orang lain, sehingga berita miring tentang kondisi rumah tangga Bapak Romli dan Ibu Yati pun beredar di tengah-tengah masyarakat, berita miring tersebut sampai ditelinga Bapak Romli dan kekecewaan pun semakin menjadi ketika dia tahu bahwa berita tersebut datang dari isterinya sendiri, sehingga pada puncak konflik, Bapak Romli marah besar terhadap isteri, pertengkaran tidak dapat dielakkan lagi, hingga pada akhirnya rumah tangga yang di bangun dengan harmonis berujung dengan perceraian¹⁷.

Pada umumnya rahasia apapun mustahil akan dapat terjaga dengan baik, boleh jadi kita mengira dengan mewanti-wanti seseorang yang mendengar rahasia yang dibebarkan kita masih menutup rapat-rapat rahasia tersebut, padahal ketika sudah diketahui lebih dari dua orang itu tidak dapat disebut rahasia lagi. Begitu pula kalau suami atau isteri yang melakukannya. Sebuah rahasia mustahil dijaga dengan cara yang sangat sederhana ini, namun bagaimana cara yang baik dalam menjaganya.

Menurut bapak Imam Mukhtadi selaku salah satu tokoh masyarakat, ia menjelaskan bahwa kebanyakan dari pasangan suami isteri yang tidak menjaga kerahasiaan dalam rumah tangga, dari pasutri yang menikah pada usia muda yang belum bersikap dewasa dan masih terbawa sikap perilaku keremajaannya. Begitu pula pada pasangan suami isteri yang telah lama menikah hingga banyak terjadi perselisihan yang mengakibatkan rumah tangga tidak harmonis¹⁸.

¹⁷ Dede (Masyarakat Desa Pasir Utama), *Wawancara* , 18 Januari 2011.

¹⁸ Bapak Imam Mukhtadi (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 24 Januari 2011.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul: **“URGENSI PASANGAN SUAMI ISTERI MENJAGA RAHASIA RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM ”(Studi Kasus desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir).**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan terhadap **Sikap Pasangan Suami Isteri yang Tidak Menjaga Rahasia Rumah Tangga ditinjau Hukum Islam (Studi Kasus Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu).**

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap pasangan suami isteri di desa Pasir Utama dalam menjaga rahasia rumah tangga?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap sikap pasangan suami isteri di desa Pasir Utama tentang penjagaan terhadap rahasia rumah tangga?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana sikap pasangan suami isteri di desa Pasir Utama dalam menjaga rahasia rumah tangga
- b. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap sikap pasangan suami isteri di desa pasir utama tentang rahasia rumah tangga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan khusus tentang perilaku pasutri terhadap menjaga rahasia rumah tangga.
- b. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian berbentuk data yang tidak berbentuk angka, proses penelitian yang berkesinambungan, yang mana tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data dapat dilakukan bersamaan selama proses penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Adapun yang melatar belakangi penulis memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian, karena dilokasi ini penulis mudah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Subjek dan Objek penelitian

Adapun *subjek* dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri, sedangkan yang menjadi *objek* dalam penelitian adalah urgensi pasangan suami isteri menjaga rahasia rumah tangga.

4. Populasi dan Sampel

Berdasarkan Subjek penelitian, jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh pasangan suami isteri yang ada di desa Pasir Utama. Mengingat jumlahnya pasangan suami isteri tersebut relatife banyak dan populasinya tidak diketahui dengan pasti, serta mengingat keterbatasan waktu dan sebagainya, maka dalam penelitian ini penulis mengambil responden sebanyak 20 pasutri sebagai sampel, respondennya adalah suami atau isteri yang mewakili satu pasangan suami isteri, dengan cara menggunakan *teknik purposive sampling*. Mengingat ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian akan penulis anggap selesai apabila tidak ditemukannya lagi variasi jawaban pada responden.

5. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden langsung yaitu beberapa pasangan suami isteri yang mengalami permasalahan di dalam rumah tangga akibat dari tidak menjaga rahasia rumah tangga pada masyarakat desa Pasir Utama.
- b. Data skunder yaitu data yang diperoleh dari literature dengan cara menela'ah isi buku-buku yang ada kolerasinya dengan judul penelitian ini, seperti kitab- kitab tafsir ayat ahkam, hadist ahkam, kitab- kitab fikih

tentang munakahat, dan buku-buku lainnya, orang tua atau mertua responden dan tokoh masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) maka pengumpulan data melalui:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung mengenai urgensi pasangan suami isteri dalam menjaga rahasia rumah tangga di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir.
- b. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang disertai pilihan jawaban secara tertulis kepada subjek penelitian yang ditunjuk sebagai sampel.
- c. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan dialog dan tanya jawab yang dilakukan penulis terhadap pasangan suami isteri (*subjek*), dan tokoh masyarakat.

7. Metode Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan persentase. Setelah penulis mengumpulkan data maka data diklasifikasikan pada dua bagian yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif diinterpretasikan secara inferensial. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud tabel-tabel berfrekwensi dan persentase, kemudian diinterpretasikan agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang masalah urgensi pasangan suami isteri dalam menjaga rahasia rumah tangga.

8. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini metode penulisan yang penulis gunakan adalah sepenuhnya mengikuti metode penulisan ilmiah atau buku Panduan Akademik bimbingan penyusunan Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau, yaitu dengan menggunakan tiga metode penulisan:

- a. Deskriptif Analitik, yaitu dengan mengumpulkan fakta-fakta di lapangan secara konkrit serta menyusun, menjelaskan, kemudian menganalisisnya.
- b. Deduktif, yaitu menggambarkan keadaan secara umum yang ada kaitannya dengan tulisan ini, lalu dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Induktif, yaitu menggambarkan keadaan khusus yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dengan mudah penulisan ini dapat dipahami, maka penulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang kondisi geografis, penduduk, agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Bab III Tinjauan Umum Tentang Rumah Tangga Dalam Islam.

Bab ini membahas tentang pengertian rumah tangga, dasar berumah tangga, tujuan berumah tangga, hikmah berumah tangga, konsep Islam dalam berumah tangga, menjaga rahasia dalam rumah tangga, dan hikmah dari menjaga kerahasiaan rumah tangga.

Bab IV Pelaksanaan Sikap Pasangan Suami Isteri dalam Menjaga Rahasia Rumah Tangga di Tinjau Menurut Hukum Islam

Dalam bab ini membahas tentang pelaksanaan sikap pasangan suami isteri di desa Pasir Utama dalam menjaga rahasia rumah tangga, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sikap pasangan suami isteri dalam menjaga kerahasiaan rumah tangga di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini yang juga merupakan bab penutup, penulis membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran-saran yang mungkin berguna bagi masyarakat di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Pasir Utama merupakan salah satu desa dari kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau dengan luas wilayah 26.15 KM², dengan tergolong dataran rendah, dimana sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan, perkebunan karet, sawit dan perumahan masyarakat desa. Iklim desa Pasir Utama sebagai mana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir¹⁹.

Desa Pasir Utama ini terdiri dari 3(tiga) dusun, 6 (enam) RW (Rukun Warga) terdiri atas 32 RT (Rukun Tetangga). Jarak desa Pasir Utama dari pusat Pemerintahan Kecamatan \pm 13 km, jarak dari Ibu Kota Kabupaten ke-Kotamadya Dati II \pm 18 km, dan \pm 200 km jarak dari kota provinsi, dan adapun alat transportasi yang digunakan adalah transportasi darat.Untuk transportasi dalam kota pada umumnya menggunakan mobil, sepeda motor, becak, dan sepeda.

¹⁹ Sumber Data Kantor Kepala Desa Pasir Utama.

Desa Pasir Utama mempunyai batas- batas wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rambah;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rambah dan Rambah Tengah Utara;
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pasir Jaya dan Pasir Agung Kec.Bangun Purba;
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rambah²⁰.

B. Penduduk

Pendudukan merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa, sehingga pengetahuan tentang masalah kependudukan sangat diperlukan dan sangat penting. Oleh karena itu, prioritas pembangunan harus diletakkan pada pembinaan kualitas dan kepribadian Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dengan peningkatan kecerdasan, keterampilan serta kesehatan fisik dan mental anak- anak yang menjadi generasi penerus agama dan bangsa, tanpa penduduk yang berkualitas, maka bangsa yang mempunyai modal yang kuat tidak akan dapat menyongsong pembangunan gemilang, namun justru sebaliknya.

Penduduk desa Pasir Utama merupakan penduduk Ex. transmigrasi dan pendatang dari berbagai daerah dan sebagian kecil dari penduduk asli. Desa Pasir Utama mempunyai jumlah penduduk 4059 orang, yang terdiri dari laki- laki berjumlah 2058 orang, perempuan berjumlah 2001, yang terdiri dari 1118 KK (kepala keluarga) yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, yaitu dusun I adalah dusun Randu Agung, dusun II adalah dusun Sukadana, dan dusun III adalah dusun Tanjung Sari, dengan perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²⁰*Ibid.*

Tabel II.I
Jumlah Penduduk di Desa Pasir Utama

NO	Nama Dusun	Jumlah KK	Penduduk			Persentase
			LK	PR	L+P	
1.	Dsn. Randu Agung	440	804	782	1586	39,1%
2.	Dsn.Sukadana	286	449	522	971	23,9 %
3.	Dsn. Tanjung Sari	392	805	697	1502	37,0 %
	Jumlah	1118	2058	2001	4059	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama.

Dari tabel di atas diketahui komposisi jumlah penduduk desa Pasir Utama lebih banyak jumlah penduduk pada dusun Randu Agung 1586 orang dengan jumlah persentase (39,1%) dan jumlah penduduk pada dusun Tanjung Sari 1502 orang dengan jumlah persentase (37,0%), sedangkan jumlah penduduk serta persentase yang terkecil terdapat pada dusun Suka Dana 971 orang dengan jumlah persentase (23,9 %).

Adapun klasifikasi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.2
Keadaan Penduduk Masyarakat Desa Pasir Utama Menurut Umur

No	Umur	Penduduk				Persentase
		Dsn I	Dsn II	Dsn III	JMLH	
1	0 -4 Tahun	253	146	229	628	15,5 %
2	5 - 9 Tahun	130	92	114	336	8,3 %
3	10 - 14 Tahun	140	91	121	352	8,7 %
4	15 - 19 Tahun	141	109	139	389	9,6 %
5	20 - 24 Tahun	125	76	117	318	7,8 %
6	25 - 29 Tahun	123	70	112	305	7,5 %
7	30 – 34 Tahun	124	57	112	293	7,2 %
8	35 – 39 Tahun	102	68	106	276	6,8 %
9	40 – 44 Tahun	109	72	107	288	7,1 %
10	45 – 49 Tahun	96	65	108	269	6,6 %
11	50 – 54 Tahun	100	59	105	264	6,5 %
12	55 – 59 Tahun	80	37	79	196	4,8 %
13	60 ke atas	63	29	53	145	3,6 %
	Jumlah	1586	971	1502	4059	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Pasir Utama adalah penduduk yang berusia antara 0-4 tahun berjumlah 628 orang dengan persentase (15,5%), sementara jumlah penduduk yang terkecil adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas berjumlah 145 dengan persentase (3,6 %).

Selanjutnya penduduk desa Pasir Utama merupakan masyarakat yang multi etnis, dan pada umumnya mereka dapat bekerja sama dengan baik, terutama dalam urusan kemasyarakatan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah/ Orang	Persentase
1.	Jawa	3579	88,2 %
2.	Melayu	26	0,6 %
3.	Batak	324	8,0 %
4.	Minang	12	0,3 %
5.	Suku Lain	118	2,9 %
Jumlah		4.059	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan suku di desa Pasir Utama terdiri atas suku Jawa 3579 orang dengan persentase (88,2 %), suku Melayu 26 orang dengan persentase (0,6 %), dan suku Batak 324 orang dengan persentase (8,0%), Suku Minang (12 orang) dengan persentase (0,3%), dan Suku Lain 118 orang dengan persentase (2,9%). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa suku Jawa merupakan suku yang mayoritas dan suku Batak menempati urutan kedua dan urutan ketiga adalah suku Lain.

C. Agama

Persoalan agama merupakan persoalan yang penting dalam suatu masyarakat, karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Agama sebagai unsur penting dalam kebudayaan, karena agama memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan dan tindakan manusia, selain itu agama juga sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Penduduk Desa Pasir Utama adalah masyarakat yang agamis. Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan beragama di Desa Pasir Utama agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Desa Pasir Utama, pada umumnya suku Jawa menganut agama Islam. Tapi dengan adanya berbagai faktor mereka pindah kepercayaan.

Kehidupan beragama di Desa Pasir Utama cukup baik, hal ini tampak dari kerukunan hidup beragama. Adapun agama yang masih berkembang di Desa Pasir Utama adalah Islam, dan Kristen. Namun agama Kristen ini terpecah menjadi dua agama yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Karena agama mayoritas adalah Islam, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah kegiatan keagamaan Islam seperti pengajian wirid yasin (laki-laki), wirid pengajian ibu-ibu yang rutin diadakan sekali dalam satu minggu, dan peringatan hari-hari besar Islam oleh masyarakat setempat. Adapun perbandingan jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.4
Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama Berdasarkan Agama

No	Keyakinan	Jumlah/ Orang	Persentase
1.	Islam	3810	93.87 %
2.	Kristen Protestan	172	4,24 %
3.	Kristen Katolik	77	1,89 %
Jumlah		4.059	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Pasir Utama mayoritas beragama Islam bahkan sebagian besar warganya beragama Islam, yaitu mencapai 3810 orang dengan persentase (93,87%), sedang Kristen Protestan berjumlah 172 orang dengan persentase (4,24%), dan Kristen Katolik hanya 77 orang dengan persentase (1,89%).

Dalam beragama sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung sehingga terlihatlah suasana beragama ditengah-tengah masyarakat. Islam adalah agama mayoritas di desa Pasir Utama Kabupaten Rokan Hulu. Akan tetapi dalam kehidupan beragama Islam di daerah tersebut sangat mengedepankan sikap toleransi beragama, dimana adanya sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Sehingga agama diluar Islam tidak pernah mengalami hambatan dalam beribadah. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.5
Jumlah Tempat Sarana Ibadah di Desa Pasir Utama

No	Sarana Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	7	Permanen
2.	Musholla	16	Permanen
3.	Gereja	2	Permanen
Jumlah		25	Permanen

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di desa Pasir Utama terdapat 7 (tujuh) unit masjid yang permanen, 16 unit Musholla yang permanen, dan 2 unit Gereja yang permanen.

D. Pendidikan

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia terutama untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Setiap masyarakat yang ingin

berkembang di segala bidang kehidupan tidak boleh mengabaikan pendidikan. Karena maju mundurnya suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat itu sendiri. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel II. 6
Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Taman kanak- kanak (TK)	85	2,09%
2.	Sekolah Dasar	611	15,05 %
3.	SLTP	722	17,78 %
4.	SLTA	463	11,40 %
5.	Sarjana Muda	83	2,04 %
6.	Sarjana SI	15	0,4%
6.	Belum sekolah/ Tidak	2080	51,24%
Jumlah		4.059	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pasir Utama tidak sekolah atau yang belum sekolah sebanyak 2080 orang dengan persentase (51, 24 %), yang sedang berpendidikan TK sebanyak 85 orang dengan persentase (2, 09 %), tamat Sekolah Dasar sebanyak 611 orang dengan persentase (15,05 %), tamat SLTP sebanyak 722 orang dengan persentase (17,78 %), tamat SLTA sebanyak 463 orang dengan persentase (11, 40 %). Sedangkan tamat Perguruan Tinggi Sarjana Muda sebanyak 83 orang dengan persentase (2, 04%), dan yang tamat Sarjana S1 hanya 15 orang dengan persentase (0,4 %). Dengan demikian tingkat pendidikan penduduk Desa Pasir Utama tergolong relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat mata pencaharian penduduk sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

Kemudian, tinggi rendahnya tingkat pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Untuk mengetahui keadaan

sarana prasarana pendidikan di desa Pasir Utama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II. 7
Sarana Prasarana Pendidikan di Desa Pasir Utama

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase
1.	Taman kanak- kanak (TK)	1	25 %
2.	SD/ Sederajat	2	50 %
3.	SLTP/ Sederajat	1	25 %
4.	SLTA/ Sederajat	-	-
Jumlah		4	100%

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang terbanyak di desa Pasir Utama adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu dengan persentase (50%), sedangkan untuk sarana pendidikan TK memiliki 1 unit gedung dengan persentase (25%), dan untuk sarana pendidikan SLTP juga hanya memiliki 1 unit gedung dengan persentase (25%). Sementara untuk sarana pendidikan tingkat SLTA desa Pasir Utama ini belum menyediakan, sehingga untuk melanjutkan ke tingkat tersebut penduduk terpaksa pergi sekolah ke luar Desa atau luar Kecamatan.

E. Ekonomi

Di desa Pasir Utama ini masyarakatnya memiliki sumber pendapatan yang beraneka ragam. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diperoleh penduduk, dengan demikian pekerjaan yang ada di tengah- tengah masyarakat untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 8
Penduduk Masyarakat di Desa Pasir Utama
Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	35	0,86 %
2.	TNI atau POLRI	3	0,07%
3.	Petani	2922	71,99%
4.	Pekerjaan Lain	1099	27,08%
	Jumlah	4059	100%

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasir Utama

Berdasarkan dari tabel di atas telah tampak bahwa mayoritas mata pencapaian atau pekerjaan masyarakat adalah sebagai Petani berjumlah 2922 orang dengan persentase (71, 99 %), sebagai PNS berjumlah 35 orang dengan persentase (0,86%), adapun yang pekerjaannya sebagai Angkatan (TNI atau Polri) berjumlah 3 orang dengan persentase (0,07%), dan yang mempunyai pekerjaan lain berjumlah 1099 orang dengan persentase (27,08%), seperti jasa, wiraswasta, dan lain-lain bahkan pengangguran. Dengan demikian dapat dikatakan mayoritas penduduk di desa Pasir Utama adalah sebagai petani didalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari- hari.

F. Sosial dan Budaya

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat karena masyarakat sebagai wadah pendukung pelaksanaan kebudayaan tersebut. Desa Pasir Utama mempunyai berbagai kebudayaan, dimana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat masing-masing yang sesuai dengan daerahnya. Adat istiadat masyarakat Desa Pasir Utama

merupakan adat istiadat yang dibawa gaya dari tempat asal. Masyarakat Desa Pasir Utama merupakan daerah transmigrasi sehingga banyak adat istiadatnya.

Masyarakat Desa Pasir Utama tergolong kedalam masyarakat pedesaan yang memiliki rasa rasionalisme yang kuat. Rasa sosial yang terbentuk antara satu sama lainnya saling memerlukan dan merasa seperasaan, senasib dan sepenanggungan yang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling gotong royong dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada. Hal ini sesuai dengan pribahasa yang sering mereka ungkapkan “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”.

Kehidupan masyarakat Desa Pasir Utama juga tidak terlepas dari budaya-budaya yang dibawa dari Jawa dan yang ada disekeliling daerah tersebut, namun masyarakat mempunyai kesamaan sistem kekeluargaan dan perikatan antar daerah, dan masyarakat menganggap bahwa itu adalah masalah budaya adat istiadat dan tradisi yang berlaku di daerah ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang dianut, terutama nilai keutamaan.

Dalam pergaulan sosial sehari-hari, tradisi diperaktekkan sesuai dengan tata nilai dan norma yang berlaku. Dalam membentuk rumah tangga misalnya, orang harus mengikuti ajaran agama dan aturan adat sekaligus yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Dewasa ini terutama di Era kemajuan Sain dan Teknologi ketika masyarakat telah ikut memanfaatkan produk-produk teknologi modern seperti teknologi komunikasi, membawa dampak terhadap perubahan pandangan hidup

sebagian besar masyarakat, yang dapat dilihat dari pola hidup konsumsi iborasi, telah meraja rela dalam kehidupan masyarakat desa Pasir Utama.

Pergeseran nilai juga terjadi dalam etika dan moral, terutama dalam kehidupan sosial generasi muda. Jika pada dasawarsa yang lalu pergaulan antar kaum muda yang berlainan jenis sangat menghargai tata nilai adat dan nilai agama serta adat istiadat, tetapi dewasa ini pergaulan yang mengikuti aturan- aturan norma-norma agama dan adat tersebut dianggap kurang cocok dengan konsep masyarakat moderen, sehingga aturan- aturan agama dan norma adat tersebut oleh sebagian orang sudah mulai ditinggalkan.

BAB III
TINJAUAN UMUM
TENTANG RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

A. Pengertian Rumah Tangga

Islam datang untuk mengangkat kehormatan manusia yang tercermin dalam masyarakat Islam, masyarakat yang terdiri dari individu yang kelompok, agar diantaranya terjalin ikatan yang kuat dan kokoh, masing-masing mempunyai kewajiban. Mengingat rumah tangga merupakan sendi-sendi untuk membentuk suatu kelompok, maka perhatian Islam terhadap rumah tangga ini sangat besar, menyeru kepada pembentukan dan penegakannya, menepis hal-hal yang bisa menghalanginya dan menghambatnya. Mengingat pernikahan merupakan sebab yang paling penting untuk membangun rumah tangga, maka perhatian Islam terhadap pernikahan ini sangat besar menyeru dan menganjurkan agar manusia segera melaksanakannya.

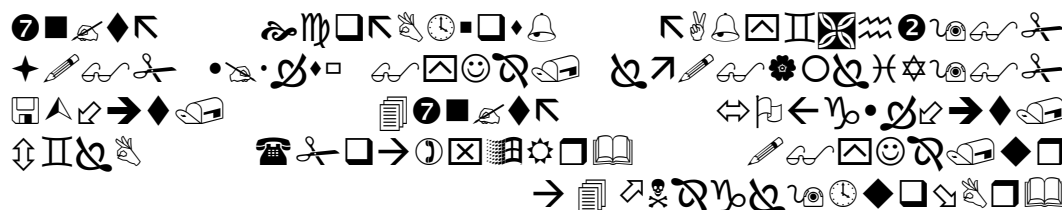
Perkawinan dilaksanakan untuk mengatur fitrah manusia. Dengan perantaraan keturunan itu manusia mewujudkan kelangsungan hidup yang diinginkannya sesuai dengan nalurinya, maka dengan demikian perkawinan itu menimbulkan tanggung jawab²¹. Perkawinan merupakan pelajaran serta latihan praktis bagi manusia untuk memikul tanggung jawab dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang timbul dari tanggung jawab itu.

²¹ Mahmud Syaltut, *Islam Sebagai Agidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 103

Tanggung jawab dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya²². Sedangkan “ Keluarga” yaitu: Sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah,dan anak isteri²³.

Rumah tangga sering pula disamakan pengertiannya dengan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Dan yang termasuk ke dalam unit terkecil tersebut adalah suami isteri, atau ayah ibu dan anak yang bernaung dibawah satu rumah.²⁴ Sampai sekarang keluarga tetap merupakan kesatuan unit masyarakat terkecil, anggota-anggota keluarga itu hidup dan bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga yang didalamnya terjaring suatu cara hidup²⁵. Unit ini memerlukan pimpinan, dan dalam pandangan Al-Qur'an yang wajar memimpin adalah pihak bapak²⁶.

Tanggung jawab yang mesti dipikul oleh laki-laki, dasarnya ialah ayat Al-Qur'an yang mengatakan dalam surat An-Nisa [4] ayat 34,



²² Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya: Karya Abadi, 2001), Cet. Ke-1, h. 480

²³*Ibid*, h. 230

²⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet II, h. 210

²⁵ Kaelany. HD,*Islam dan Aspek- aspek Kemasyarakatan*,(Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Cet I, h. 129- 130.

²⁶ Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Sholehah*,(Jalarta: Penamadani, 2004), h. 102

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (TQS. An-Nisa [4] : 34)²⁷.

Para suami ditugaskan oleh Allah untuk memimpin, menjaga dan mendidik isteri dan keluarganya, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga dalam masyarakat sesuai dengan fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Para suami diberi kelebihan oleh Allah dengan memiliki sifat memimpin dan kemampuan memberikan pengayoman kepada isteri dan keluarganya, serta sifat tegar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sehingga tidak mudah hanyut dikuasai oleh emosi. Oleh karena itu suami ditetapkan oleh Allah sebagai pemimpin dalam rumah tangga²⁸.

B. Dasar Berumah Tangga

a. Dasar Hukum Berumah Tangga

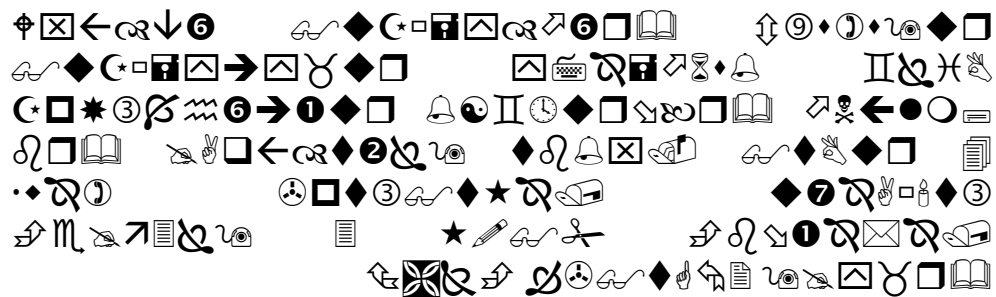
Sebuah rumah tangga dapat terbentuk karena adanya sebuah ikatan pernikahan. Agama Islam sangat mendorong kepada setiap individu-individu untuk dapat segera membentuk sebuah keluarga, untuk hidup dalam naungan rumah tangga, karena keluarga seperti gambaran terkecil

²⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 84

²⁸ Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah: Membina Mental Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro.Umedia, 2000), h. 23

dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhan²⁹.

Keluarga ataupun rumah tangga merupakan tempat fitrah yang sesuai keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rad (13) ayat 38:



Artinya:” Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa rasul sebelum

kamu dan kami memberikan mereka isteri- isteri dan keturunan”

(TQS.Ar-Ra’d (13):38³⁰.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra’d ayat 38 di atas, menjelaskan bahwa fitrah kebutuhan kehidupan manusia untuk menuju kepada sebuah keluarga ataupun rumah tangga itu sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Sedangkan yang dimaksud dengan pernikahan adalah: kata nikah berasal dari kata “*ينكح*” mengandung makna nikah atau kawin³¹. Secara istilah nikah adalah akad yang menghalalkan pergaulan

²⁹ Ali Yusuf As-Subki, *Fikih Keluarga (Pedoman berkeluarga dalam Islam)*, (Jakarta : Pustaka Amzah, 2010), h. 23.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 254.

³¹ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus : Indonesia– Arab; Arab- Indonesia*, (Bandung : Angkasa, 1971), h. 255.

antara laki-laki dan perempuan³². Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pernikahan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami isteri dengan resmi³³.

Dalam Undang- undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 diterangkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa³⁴.

Menurut Kompilasi Hukum Islam perkawinan adalah akad yang sangat kuat (*Mitsaqan ghalizhan*) untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah³⁵. Sementara menurut menurut Muhammad Bagir al-Habsyi, pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan sebagai suami istri (termasuk hubungan seksual) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram karena memenuhi persyaratan tertentu dan menetapkan hak dan kewajiban masing-masing dalam rangka membangun keluarga yang sehat secara lahir dan batin³⁶. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan yang

³² Syawaqi,dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996), h. 340.

³³ Depdikbud, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 689.

³⁴ Undang- undang Perkawinan Nomor. 1 Tahun 1974,(Surabaya: Pustaka Tinta Emas, 1990), h. 7.

³⁵ Abdurrahman, *Kompilasi Islam Indonesia*,(Jakarta: Akademis Pressindo. 1992), h.114.

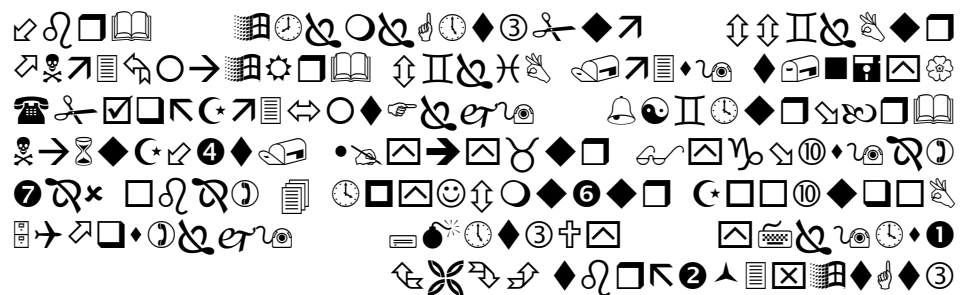
³⁶ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fikih Praktis*,(Jakarta: Mizan, 2002), h. 3.

menghalalkan interaksi antara laki- laki dan perempuan yang bukan muhrim, sehingga dengan pernikahan tersebut berpeluang mendapatkan pahala dan keridhaan Allah SWT.

Dengan diawali sebuah pernikahan, maka sebuah rumah tangga atau keluarga baru dapat terwujud,dan kehidupan yang awalnya hanya terbentuk dari pasangan suami isteri, hingga akhirnya dapat dilestarikan dengan adanya sebuah keturunan yang menjadikan sebuah keluarga dan dikatakan sebagai sebuah rumah tangga.

Dasar hukum perkawinan untuk menempuh kehidupan rumah tangga dapat ditemukan dari berbagai dalil-dalil Nash baik yang bersumber dari Al- Qur'an Al- Karim maupun Al- Hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut:

1. Dasar hukum dari Al- Qur'an

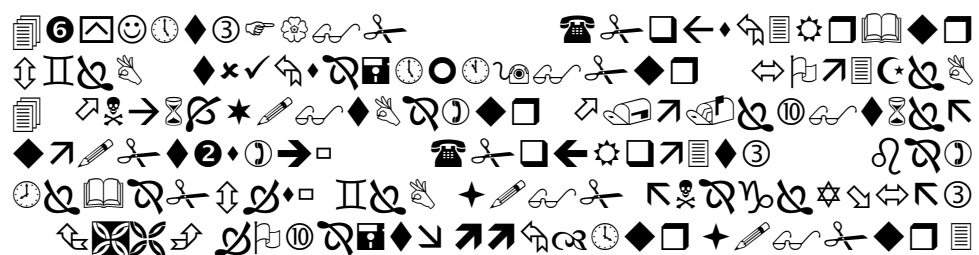


Artinya: “ Dan diantara tanda- tanda kekuasaanNYA ialah menciptakan untukmu isteri- isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-NYA diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar- benar terdapat tanda- tanda bagi kaum yang berfikir”(TQS. Ar-Ruum [30] : 21)³⁷

³⁷Departemen Agama RI,Op .Cit , Cet.10,h.409.

Dalil diatas, terdapat pemahaman bahwa allah SWT telah menciptakan pasangan dari jenisnya masing- masing, hal ini dilakukan agar lahirnya sikap mengasihi dan mencintai antara pasangan tersebut. Kemudian, penciptaan pasangan tersebut merupakan suatu bentuk atau tanda dari kekuasaan allah SWT.

Firman Allah SWT dalam surah An-Nur [24] ayat 32:



Artinya: "Dan kawinlah orang- orang yang sendirian diantara kamu, dan orang- orang yang layak (berkawin)dari hamba- hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-NYA. Dan Allah Maha luas(pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui."(TQS. An-Nur [24]:32)³⁸.

Berdasarkan dalil di atas, dapat dipahami bahwa pernikahan yang dilakukan tidaklah mengakibatkan seseorang menjadi miskin, karena seseorang menjadi miskin dan kaya sangat dipengaruhi oleh usaha yang dilakukannya dalam memperoleh rizki tersebut, selanjutnya ketentuan (qadha) dari Allah SWT. Disamping itu, dengan berumah tangga ataupun menikah akan membuka pintu rizki dan keberkahan dari Allah SWT.

2. Dasar Hukum dari Hadits Rasulullah SAW

³⁸*Ibid*, h. 354.

يُهِ

هُ

(يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! الْبَاءَةُ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضَ)
 (: هُ : يَهُ : يَهُ : يَهُ)
 يُهِ

Artinya: "Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda pada kami: " Wahai generasi muda, barang siapa diantara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memeliharakemaluan. Barang siapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu" (Muttafaq Alaihi)³⁹.

Hadist diatas memiliki pemahaman, yaitu:

1. Anjuran dan motivasi yang sangat kuat untuk menikah⁴⁰.

Secara lahir, hadist tersebut menunjukkan wajibnya menikah bagi yang telah mampu. Yang dimaksud "mampu" dalam hadis tersebut adalah mampu baik dari segi materi (ekonomi) maupun dari segi kemampuan biologis (seksual). Pendapat inilah yang diambil oleh para Ulama dari kalangan Zhahiriyah, dan salah satu riwayat adalah sunnat, bukan riwayat dari Imam Ahmad. Sedangkan mayoritas Jumhur Ulama dan riwayat yang masyhur dalam mazhab Imam Ahmad mengatakan bahwa hukum menikah bagi yang telah mampu. Tentu saja dengan syarat

³⁹ Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Bukhari Abu Abdullah, *Al-Jamii'u Al- Musnad Al- Shaheh Al- Mukhtashor Min Umuuri Rasul SAW Wa Sunnaahihi Wa Ayyaamihi*, (Masykul: DarThoq Al-Najaah, 1422 H), h. 559.

⁴⁰ Ibnu Hajar Al- Asqalani, *Bulughul Maram Min Adhilatil Ahkam*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), h. 217

ia mampu menahan dirinya dari perbuatan dosa seperti zina, onani, masturbasi, dsb. Jika tidak, maka hukum menikah menjadi wajib baginya menurut kesepakatan seluruh Ulama.

2. Hukum menikah bagi setiap orang berbeda- beda sesuai kondisinya, yaitu:

- a. Wajib, bagi yang khawatir terjerumus ke dalam perbuatan dosa, sementara ia mampu menikah
- b. Haram, bagi yang belum mampu memenuhi kebutuhan biologis dan membahayakan kondisi pasangannya jika menikah
- c. Makruh, bagi yang belum membutuhkannya dan khawatir jika menikah justru menjadikan kewajibannya terbengkalai
- d. Sunnat, bagi yang memenuhi kriteria dalam hadist dari Abdullah Ibn Mas'ud di atas, sedangkan ia masih mampu menjaga kesucian dirinya
- e. Mubah, seseorang belum memiliki keinginan untuk menikah maupun penghalang apapun untuk menikah, ia menikah bukan karena ingin mengamalkan sunnah melainkan memenuhi kebutuhan biologisnya semata, sementara ia tidak khawatir terjerumus dalam kemaksiatan⁴¹.

Dilihat dari segi pelaksanaannya tentang status hukum pernikahan, Qadhi Iyadah berpendapat bahwa secara umum hukum asal pernikahan adalah sunnah. Hukum asal status hukum sunnah bagi setiap muslim

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 2 (Jakarta: Darul Fath, 2004), h. 492- 493.

ketika pernikahan yang dilakukan ingin mendapatkan keturunan, meskipun dengan pernikahan yang dilakukannya tidak dengan tujuan memenuhi kebutuhan biologis. Hadits- hadits yang berisi anjuran untuk menikah sangat banyak ditemukan, sehingga menguatkan perintah dianjurkannya menikah bagi yang telah mampu, meskipun masih dapat menjaga kesuciannya (*Tazkiyatu Al-Nafs*).

3. Menikah merupakan solusi yang tepat dalam mencegah tersebarnya penyakit masyarakat, yaitu perzinahan, pemerkosaan, seks bebas dan sebagainya⁴².

Hadits diatas juga menjadi dasar dan renungan bagi para pengamat aktivis dalam bidang sosial, agar memberikan perhatian serius kepada pemuda, maju atau mundurnya suatu peradaban sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh generasi muda (pemuda). Jika para pemuda disuatu komunitas memiliki kepribadian yang mulia, maka mulia dan baik pula tindakan yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya⁴³

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

۱) ۞
 ، ، : ، ۞ ،
 ۞ (۞ ،

Artinya: “Dari Anas IbnuMalik Radhiyallahu ‘anhubahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam setelah memuji Allah dan

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Op. Cit. h. 220*

⁴³ *Ibid, h. 221*

manyangNYa bersabda: "Tetapi aku shalat, tidur, berpuasa, berbuka, dan mengawini perempuan, Barang siapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku".(Muttafaq Alaih)⁴⁴

Berdasarkan dalil pernikahan yang dikemukakan diatas, baik bersumber dari Al-Qur'an maupun Al- Hadits Rasulullah SAW, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW dan merupakan ibadah bagi yang melaksanakannya, dengan hukum asal pelaksanaannya adalah sunnat, yaitu bisa dikerjakan berpahala dan ditinggalkan tidak berdosa. Namun, dalam kondisi- kondisi tertentu status hukum tergantung dari stuasi, kondisi dan motivasi orang yang melaksanakan pernikahan itu sendiri.

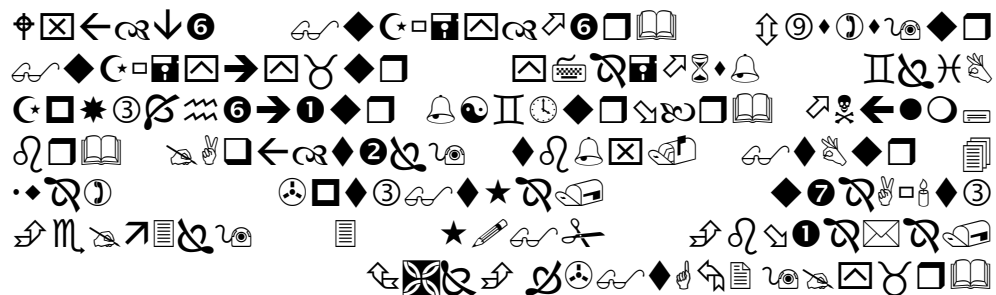
C. Tujuan Berumah Tangga

Adapun tujuan dari pada berumah tangga adalah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah (ketenangan, fikiran dan hati selalu tentram), mawaddah (cinta, suami istri yang saling mencintai), dan warahmah (kasih sayang).

Menurut Ahmad Sarwat, ada beberapa tujuan dari pernikahan yaitu:

1. Pernikahan merupakan sunnah para Nabi dan Rasul. Hal ini sebagaimana

firman Allah SWT yang berbunyi:



⁴⁴Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Muqhirah Al-Bukhari Abu Abdullah, *Op Cit*, h.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum Kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab(yang tertentu)”(TQS. Ar-Ra’ad [13]:38)⁴⁵

Dari ayat di atas dipahami bahwa pernikahan merupakan salah satu

bentuk syari’at dari Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul-rasulNya.

Dengan pernikahan yang dilaksanakan akan menghasilkan keturunan.

Dengan demikian, tidak ada peluang bagi manusia untuk mencari

pembenaran dengan tidak menikah. Hal ini bertentangan dengan kodrat

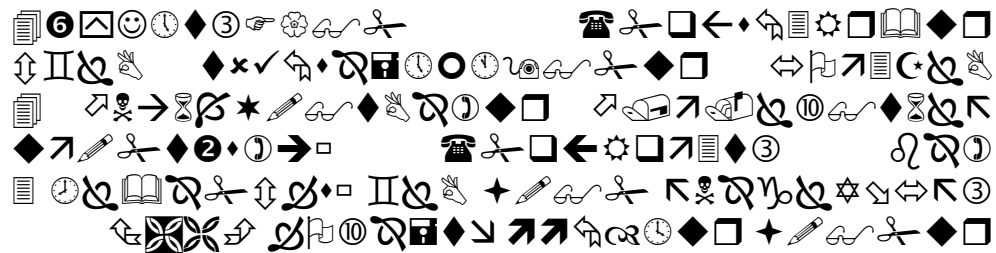
yang ada dalam setiap manusia berupa naluri-naluri, diantaranya naluri

kecedrungan terhadap sesuatu. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk

melaksanakan pernikahan tersebut.

2. Pernikahan merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT

3. Salah satu jalan untuk menjadi kaya (QS. An-Nur[24]: 32



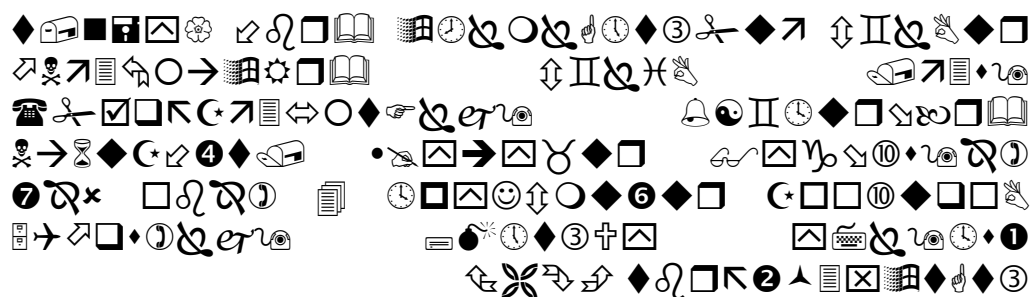
Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sediriandiantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”⁴⁶.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 254

⁴⁶*Ibid*, h. 354.

4. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah dan setengah dari agama.
Dengan menikah, seseorang telah melaksanakan Syari'ah dan mampu menjaga diri dari peluang kemaksiatan.
5. Supaya tidak ada yang hidup membujang.
6. Pernikahan merupakan ciri khas dari makhluk hidup⁴⁷.

Tujuan rumah tangga juga telah ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum [30]: ayat 21:



Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".(TQS.Ar-Rum[31]:21)⁴⁸

Islam merupakan agama yang suci yang diturunkan oleh Zat yang Maha Bijaksana, sehingga setiap perintah dan tuntunan yang ada dalam Islam mengandung hikmah yang begitu besar bagi pemeluknya. Pernikahan yang merupakan langkah awal dalam membangun rumah tangga merupakan sunnah Nabi yang mempunyai hikmah yang besar bagi mereka yang mau melaksanakannya.

⁴⁷ Ahmad Sarwat, *Fiqh Nikah*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 9-10

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 406

D. Hikmah Berumah Tangga

Diantara hikmah yang dapat ditemukan dalam perkawinan itu adalah:

1. Melestarikan keturunan
2. Menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi dalam haditsnya yang muttafaq alaih yang berasal dari Abdullah Ibn Mas'ud:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*Artinya: "Wahai para pemuda, siapa diantaramu telah mempunyai kemampuan untuk kawin, maka kawinlah, karena perkawinan itu lebih menghalangi penglihatan dari maksiat, dan lebih menjaga kehormatan dari kerusakan seksual. Siapa yang belum mampu hendaklah berpuasa, karena puasa itu baginya akan mengekang syahwat."*⁴⁹

3. Memelihara nasab
4. Sebagai media pembentukan rumah tangga ideal dan pendidikan agama
5. Membebaskan masyarakat dari berbagai penyakit
6. Mengatur hubungan laki- laki dengan perempuan berdasarkan asas pertukaran hak dan saling kerjasama yang produktif dalam suasana cinta kasih dan perasaan saling menghormati yang lain⁵⁰
7. Ketenangan jiwa dan spiritual
8. Menumbuhkan rasa kasih sayang orang tua kepada anak
9. Menyambung Silaturahmi
10. Dengan perkawinan diantaranya dapat membuahkan tali kekeluargaan⁵¹.

⁴⁹Bukhari Muslim. Juz. 4, *Op. Cit*, h. 128

⁵⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Terj)*, Diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, (Bekasi: Darul Falah, 2009), cet. Ke-16, h. 574-575.

E. Konsep Islam Dalam Rumah Tangga

Ajaran Agama Islam sangat memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga, sebagai unit yang terkecil dari masyarakat. Untuk mengawali berumah tangga harus dengan adanya pernikahan. Agar keluarga utuh, sehat, kuat, dan sejahtera, serta memperoleh ridho Allah SWT, maka bagi setiap anggotanya digariskan tugas tanggung jawab dan wewenang secara terperinci. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, faktor yang sangat penting adalah terpenuhinya kewajiban dan hak suami isteri dalam berkeluarga.

Dalam Islam pernikahan adalah sunnatullah. Apabila akad nikah telah berlangsung dan memenuhi syarat rukunnya, maka menimbulkan akibat hukum dengan menimbulkan tugas hak dan kewajiban suami isteri, hak dan kewajiban suami terhadap isteri, dan kewajiban isteri terhadap suami dalam berumah tangga⁵².

“Kata hak” berasal dari bahasa arab *يحق* *حقا* yang artinya tetap dan wajib⁵³. Hendi Suhendi menyebutkan didalam bukunya Fiqih Muamalah “Hak adalah kekuasaan mengenai sesuatu atau sesuatu yang wajib dari seseorang kepada yang lainnya”⁵⁴. Menurut Desy Anwar, “ Hak yaitu kekuasaan yang besar

⁵¹ Sayyid Sabiq, *OP. Cit*, h. 20-21

⁵² Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Lengka)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h.153.

⁵³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafrs Al-qur'an, 1973), cet. Ke-1, h. 106

⁵⁴ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 33

untuk menuntut sesuatu⁵⁵. Sedangkan “kewajiban” yang berdasarkan dari bahasa arab asal katanya *وخب يخب وخبوا*, yang artinya pekerjaan wajib, yang perlu, mesti⁵⁶. Kewajiban dari kata “wajib” yaitu sesuatu yang wajib diamalkan, dilakukan, keharusan⁵⁷.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa “hak” adalah sesuatu yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan “kewajiban” adalah sesuatu perbuatan atau tindakan yang harus dilakukan seseorang untuk memenuhi hak orang lain.

Dengan dilaksanakannya akad nikah antara calon suami dan calon istri terikat dalam ikatan perkawinan yaitu hubungan suami isteri yang sah. Sebagai konsekwensi hukumnya terjadilah kewajiban dan hak masing-masing yaitu hak bersama suami isteri, hak isteri yang menjadi tanggung jawab suami, dan hak suami yang menjadi kewajiban isteri⁵⁸.

Apabila kedua belah pihak antara suami atau isteri telah dapat menjalankan dengan baik, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati sehingga sempurna kabahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama yaitu

⁵⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Karya Abadi Tama, 2001), cet. Ke-1, h. 164

⁵⁶ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, h. 492

⁵⁷ Desy Anwar, *Op. Cit*, h. 592

⁵⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fikih Munakahat Dan U U Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 159

sakinah, mawaddah, dan warahmah⁵⁹. Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis mengemukakan hak dan kewajiban suami isteri sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban Bersama Suami Isteri

Secara garis besar hak dan kewajiban bersama suami isteri dijelaskan sebagai berikut:

- a. Suami isteri wajib saling mencintai, hormat menghormati, saling setia, dan saling memberikan bantuan lahir batin.
- b. Suami isteri wajib memikul kewajiban dan menegakkan rumah tangga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin.
- c. Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak , baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, dan masalah kecerdasan.
- d. Suami isteri wajib memelihara kehormatan masing-masing⁶⁰.

Hak ini sudah tercantum dalam Undang-undang perkawinan pasal 33 dan didalam Kompilasi Hukum Islam diatur dalam pasal 77 ayat (2), selanjutnya (3), (4), dan (5), sebagai berikut:

“Suami isteri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lainnya”.

Pasal 77 Kompilasi Hukum Islam:

1. Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang menjadi suatu dasar dari susunan masyarakat.

⁵⁹ Humaidi Tatapagarsa, *Hak dan Kewajiban Suami Isteri Menurut Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2003), Cet. Ke-4, h. 22

⁶⁰ Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dimas, 1993), h. 98

2. Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lainnya
3. Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan pendidikan Agamanya
4. Suami isteri wajib memelihara kehormatannya
5. Suami isteri wajib menyimpan kerahasiaan rumah tangga dan rahasia masing-masing walaupun disaat terjadinya pertengkaran dan malah harus berlapang dada dalam menghadapi kesukaran dan kesulitan rumah tangga
6. Suami isteri harus bekerja sama untuk menyelamatkan rumah tangga, sama-sama dapat menyesuaikan diri satu tekad dan satu tujuan, harus saling percaya mempercayai dan selalu bermusyawarah dalam merencanakan dan memutuskan sesuatunya, dan menimbulkan rasa saling harga menghargai baik dari segi perbuatan maupun dari segi keinginan dan kemauan masing-masing.
7. Suami isteri harus menjadikan rumah tangga itu sebagai muara yang tenang dan pelabuhan yang damai, tempat istirahat yang menyenangkan dan mengembirakan.
8. Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan kepada pengadilan Agama⁶¹.

2. Kewajiban dan Hak Isteri terhadap Suami

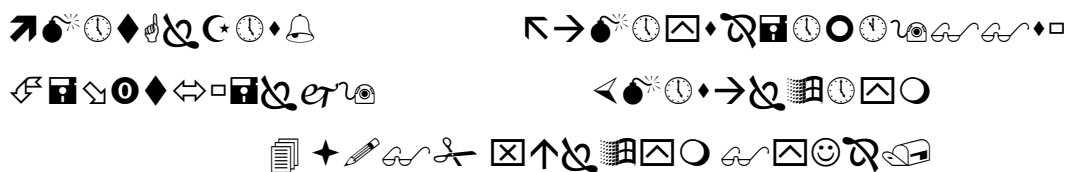
Di antara kewajiban isteri terhadap suami adalah:

⁶¹ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-6, h. 183-184

- a. Isteri wajib mematuhi, menjaga diri dan menjaga harta suaminya⁶².

Ketaatan isteri terhadap suami merupakan sesuatu yang sangat ditekankan dalam Islam. Bahkan isteri tidak boleh mengerjakan amalan-amalan sunat jika merugikan suami. Termasuk juga yang harus ditaati isteri adalah apabila suami melarangnya bekerja jika pekerjaan tersebut bisa mengurangi hak dari suami, disamping itu bagi isteri yang bekerja juga disyaratkan bahwa pekerjaan tersebut harus dengan kodratnya sebagai wanita.

Di antara pemeliharaan terhadap diri suami adalah memelihara rahasia-rasia suaminya. Dan jika tidak mengizinkan untuk masuk kedalam rumah kepada orang lain yang dibenci oleh suaminya. Dan di antara lain pemeliharaannya terhadap harta suami adalah tidak boros dalam membelanjakan hartanya secara berlebih-lebihan dan tidak mubazir, dan dibolehkan bagi isteri bersedekah dari harta suami isteri yang bekerja sama dalam memperoleh pahala dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa[4] ayat 34



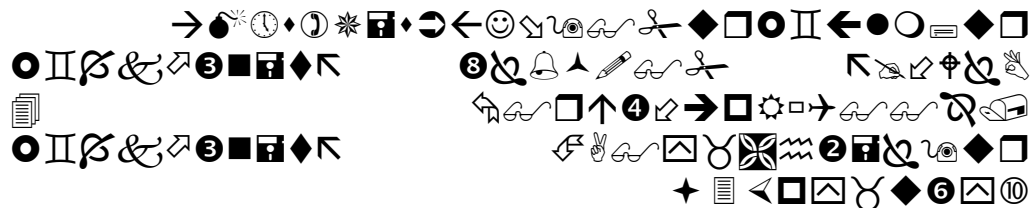
Artinya: "Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka"(TQS. An-Nisaa [4]: 34)⁶³

⁶² M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2003), Cet. Ke-1, h. 162

Ayat di atas menerangkan isteri wajib memelihara diri di belakang suami, selama suami bepergian, segala yang menjadi milik suami di pelihara dengan baik dan mendapatkannya sebagai tanggung jawab suami.

- b. Isteri mengatur rumah tangga, mengasuh, dan mendidik anak-anak.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat al- Baqarah ayat 228:



Artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.” (QS. Al- Baqarah [2]:228)

Ayat di atas Allah SWT menerangkan bahwa isteri mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang. Setiap kali istri diberi beban sesuatu, maka suami pun diberi beban yang sebanding dengannya. Asas fitrah dan alami laki-laki mampu bekerja, berjuang dan berusaha diluar rumah. Sementara perempuan lebih mampu mengurus rumah tangga, mendidik anak dan membuat suasana rumah tangga lebih menyenangkan dan penuh ketentraman.

Isteri juga mempunyai kewajiban untuk mengatur pengeluaran rumah tangga, seperti pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian,

⁶³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 84

tempat tinggal dan pengeluaran- pengeluaran lain yang bisa mewujudkan lima tujuan syari'at Islam yaitu memelihara agama, akal, kehormatan, jiwa dan harta. Walaupun sesungguhnya mencari nafkah itu merupakan tugas dan tanggung jawab suami.

Sebagai mana sabda Rasulullah SAW:

: ﷺ ﷺ ﷺ

Artinya: “Dari Ibnu ‘Umar, bahwa Nabi SAW bersabda: Seorang wanita atau isteri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan”⁶⁴.

Sedangkan dalam Undang-undang perkawinan pasal 34 diatur secara garis besar pada ayat (2), dalam Kompilasi Hukum Islam diatur secara lebih perinci dalam pasal (83) dan (84), yaitu:

1. Kewajiban utama bagi Isteri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami didalam batas-batas yang dibenarkan oleh Hukum Islam
2. Isteri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya

Pasal 84 yaitu:

1. Isteri dapat dianggap nusyuz jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang dimaksud oleh pasal 38 ayat (1) kecuali dengan alasan yang sah. Selama Isteri sedang nusyuz

⁶⁴ M. Nasaruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Mushab*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 610

- kewajiban Suami terhadap Isterinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya
2. Kewajiban Suami tersebut ayat (2) di atas berlaku kembali sesudah isteri tidak nusyuz lagi
 3. Ketentuan ada atau tidak adanya nusyuz dari isteri harus didasarkan atas bukti yang sah.

Dan Allah SWT berfirman yang menjelaskan bahwa para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada seorang isteri yaitu dalam Al-qur'an surat An-Nisa' [4] ayat 34:



Artinya:” Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Allah telah melebihkan sebagian dari mereka(laki-laki)atas harus sebagian yang lain(wanita)dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.(QTS. An-Nisa[4]: 34)⁶⁵

Selanjutnya kewajiban suami yang menjadi hak isteri yang harus ditunaikan oleh suami secara garis besar ada dua macam, yaitu hak kebendaan (materi) dan hak bukan kebendaan (rohani). Hak kebendaan adalah berupa mahar dan nafkah, sedangkan hak bukan kebendaan adalah perlakuan suami isteri. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Mahar

⁶⁵ Departemen Agama, *OP. Cit*, h. 84

Secara bahasa *Shadaq* atau mahar berasal dari kata “*Shidqu*” yang berarti kesungguhan dan kebenaran. Karena seorang laki-laki mersa benar-benar ingin menikahi seorang wanita yang diinginkannya. Mahar atau mas kawin adalah suatu pemberian yang wajib bagi seorang laki-laki terhadap perempuan yang disebutkan dalam akad nikah sebagai pernyataan persetujuan laki-laki dan perempuan itu untuk hidup bersama sebagai suami isteri. Didalam Al-Qur’an surat An-Nisa’[4] ayat 4 Allah SWT menjelaskan :



Artinya: "Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan". (QS.An-Nisa'[4]:4)⁶⁶

Mahar merupakan hak mutlak perempuan demikian pendapat sebagian besar ulama, maka tidak boleh bagi suami untuk menundanya jika diminta oleh isteri, ataupun tidak boleh bagi suami untuk meminta kembali mahar itu yang telah diberikan kepada isteri, tetapi apabila istri mengalah dan tidak menuntut apaun dari mahar itu atau direlakan oleh isteri, maka tidak mengapa suami mengambilnya.

Menurut Imam Syafi'i menjelaskan bahwa mahar bukanlah syarat sah nikah., karena menikah tanpa mahar sah. Mahar hanya merupakan perjanjian tambahan dalam pernikahan. Surat An-Nisa' ayat 4 diatas

⁶⁶ Departemen Agama, *OP. Cit*, h. 77

menjelaskan mahar hanya sebagai pemberian untuk mempererat tali keluarga antara kedua belah pihak.

b. Nafkah

Nafkah secara bahasa berarti belanja atau kebutuhan pokok. Yaitu kebutuhan pokok yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya⁶⁷. Sedangkan menurut Abu Malik Kamal ia menjelaskan dalam bukunya Sahih Fiqih Sunnah bahwa: yang dimaksud dengan nafkah adalah hak isteri dan anak-anaknya untuk mendapatkan makan, pakaian, tempat tinggal dan segalanya⁶⁸. Dalam Fiqih Sunnah, “Nafkah” adalah memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, pengobatan isteri, meskipun isteri itu orang kaya⁶⁹.

Dari definisi di atas penulis berkesimpulan nafkah adalah “mengeluarkan kebutuhan hidup berumah tangga yang wajib dilaksanakan oleh suami kepada orang yang wajib dibelanjainya”. Padahal pemberian nafkah tersebut hendaklah diperhatikan bahwa jumlah nafkah itu mencukupi keperluan isteri dan anak yang disesuaikan dengan keadaan kemampuan suami, baik yang berhubungan dengan sandang, pangan, dan

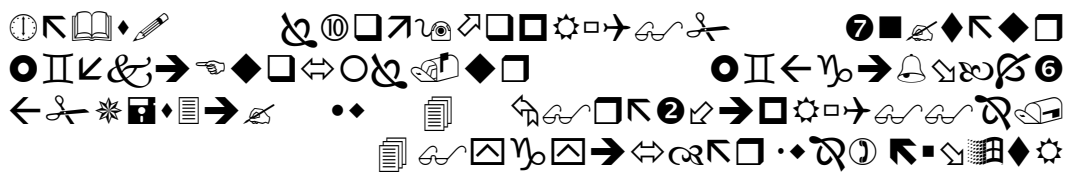
⁶⁷ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-1, h. 127

⁶⁸ Abu Malik Kamal bin As-Syayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, Penerjemah: Abu Hasan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006) Jilid 4, h. 269

⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Jeddah: Maktabah Al-Khidmat al-Hadisah, t.th.), h. 290

papan. Sebaiknya kadar nafkah itu disesuaikan pada jumlah kebutuhan pokok yang diperlukan.

Seorang isteri tidak harus memberi nafkah terhadap dirinya sendiri meskipun ia kaya, melainkan suami yang harus memberikannya nafkah karena ia adalah pemimpin dalam keluarga (kepala rumah tangga) yang bertanggung jawab mengenai isterinya. Agama mewajibkan suami membelanjai isterinya, sebab dengan adanya ikatan perkawinan yang sah itu seorang isteri menjadi terikat semata-mata kepada suaminya dan bertahan sebagai miliknya. Karena suami berhak menikmatinya secara terus menerus⁷⁰. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 Allah berfirman:



Artinya: “Dan kewajiban ayah adalah memberi makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf tidak diberatkan sesuai dengan kemampuannya”(QS. Al-Baqarah : 233)⁷¹

Konsekuensi dari penerimaan hak isteri tersebut adalah isteri wajib taat kepada suami, tinggal dirumahnya, memelihara dan mendidik anak-anaknya. Isteri berhak menerima nafkah selama masih dalam ikatan perkawinan dan isteri tidak durhaka atau karena hal-hal lain yang menyebabkan isteri terhalangi untuk menerima nafkah. Hal ini sejalan

⁷⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah. Terj.*(Bandung: PT. Al-Ma'rifah, 1986), jilid 7, h. 74

⁷¹ Departemen Agama RI, *OP. Cit.* h. 37

dengan kaedah ”Setiap orang yang menahan hak orang lain atau kemanfaatannya, maka ia bertanggung jawab membelanjainya”⁷². Ulama Fikih juga menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga ia berhak menerima belanja yaitu:

1. Ikatan perkawinannya sah
2. Menyerahkan dirinya kepada suaminya
3. Suaminya dapat menikmatinya
4. Tidak menolak apabila diajak ketempat yang dikehendaki oleh suaminya, kecuali suami bermaksud merugikan isteri dengan membawanya pindah atau membahayakan keselamatan diri dan hartanya ⁷³.

Apabila salah satu syarat diatas tidak terpenuhi, maka tidak wajib bagi suami memberi nafkah karena jika ikatan perkawinan tidak sah atau batal, maka pasangan suami isteri harus diceraikan untuk mencegah timbul perzinahan. Begitu pula isteri yang tidak mau menyerahkan dirinya kepada suaminya, maka dalam keadaan seperti ini tidak ada kewajiban untuk memberi nafkah kepada isteri, karena yang dimaksud sebagai dasar permintaan belanja yang tidak terwujud.

c. Diperlakukan dengan adil apabila suami berpoligami

Perlakuan adil yang dimaksud disini menyangkup seluruh aspek rumah tangga, seperti nafkah hidup, rumah, pakaian, dan sebagainya hari atau giliran malam masing-masing isteri.

⁷² Sayyid Sabiq, *Op. Cit.* h.80

⁷³ *Ibid*, h. 81

Adapun adil dalam hal cinta dan kasih sayang akan sangat sukar dilaksanakan oleh manusia, walaupun demikian janganlah hendaknya kerana kecintaan kepada isteri yang satu menyebabkan isteri yang lain terlantar atau terkatung-katung hidupnya. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam surat An- Nisa' ayat 129



Artinya:” Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung”.(QS. An-Nisa’: 129)

d. Diperlakukan dengan baik, berlemah lembut, dan bermesraan

Kebutuhan isteri terhadap suami tidak hanya sekedar kebutuhan materi yang sebatas pada nafkah, pakaian dan sebagainya, melainkan ia memiliki kebutuhan batin untuk diperlakukan secara lemah lembut dan penuh kemesraan, disenangkan hatinya dan dihibur. Hal ini merupakan kesempurnaan pergaulan secara ma'ruf, karena umumnya wanita itu mudah tersinggung dan patah hati.

e. Suami Mendatangi Isterinya

Ibnu Hazm berkata: Suami wajib mengauli isterinya paling kurang satu kali dalam sebulan jika mampu. Kalau tidak berarti ia durhaka kepada

Allah. Kebanyakan Ulama sependapat dengan Ibnu Hazm walaupun mereka berbeda pendapat dalam menetapkan ketentuan waktu. Seperti Imam Ahmad menetapkan bahwa minimalnya adalah empat bulan sekali. Akan tetapi Imam Syafi'i mengatakan bahwa mengauli isteri bukanlah kewajiban suami, karena menggauglim isteri itu adalah hak suami, jadi ia tidak wajib untuk menggunakan haknya sebagai mana hak- hak yang lain. Disamping itu, Islam juga menetapkan rambu- rambu yang harus diperhatikan ketika suami mendatangi isterinya, seperti tidak boleh menggaugli isteri ketika sedang haid.

f. Memelihara Kehormatan

Seorang suami harus mengetahui harkat isterinya dan memelihara kemuliaan, maka suami tidak boleh menyakiti isterinya dengan cacian atau liar. Dan tidak boleh membeberkan rahasia hubungan diantara mereka kepada orang lain. Tidak boleh melecehkan keluarganya, dan tidak boleh memata-matai dan mencari kesalahannya. Diantara hak suami dalah untuk cemburu, tetapi tidak boleh berlebih-lebihan, dan suami juga tidak boleh membicarakan masalah hubungan ranjang dengan isterinya kepada orang lain, apalagi bersenggama ditempat terbuka.

3. Hak dan Kewajiban Suami

Suami berhak mendapatkan pelayanan yang baik dari isteri setelah adanya akad yang sah, ini merupakan kewajiban isteri dan hak suami. Hal

ini sesuai dengan hukum Islam yang mana menganjurkan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga.

Dalam Islam taat kepada suami, isteri wajib menyelenggarakan urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya, ialah melaksanakan tugas-tugas kerumah tanggaan dirumah seperti keperluan sehari-hari, membuat suasana menyenangkan dan penuh ketentraman baik itu bagi suami maupun anak-anak, mengasuh dan mendidik anak-anak dan lain sebagainya⁷⁴.

Adapun kewajiban suami terhadap isteri adalah memberi nafkah zahir, sesuai dengan syari'at Islam. Yang mana setelah terjadi akad nikah yang sah maka suami wajib menunaikan kewajiban sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Kewajiban suami disebabkan perkawinan. Dalam memberi nafkah zahir, suami wajib memberi nafkah kepada isteri yang taat, baik makanan, pakaian, maupun tempat tinggal, pekakas rumah dan sebagainya sesuai dengan kemampuan dan keadaan suami.

Dari Ibnu Ash, Rasulullah SAW bersabda:

يُؤْتِي الْمَرْءَ نِكَاحًا ثَلَاثًا) يَتْرُكُ زَوْجَتَهُ يَتْرُكُ بَيْتَهَا يَتْرُكُ نَفْسَهُ

(

Artinya: "Sudah dianggap berdosa jika seorang suami tidak memperdulikan belanja isteri atau keluarga". (HR. Abu Daud)⁷⁵

⁷⁴ Humaidi Tatapangrasa, *Op. Cit*, h. 22

⁷⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Juz.2* (Beirut : Dar kitab al-Arabi.tt) hal. 59

Dengan demikian suami wajib memberi pendidikan serta nasehat terhadap isteri. Memberi pendidikan merupakan kewajiban suami dalam hal ini tidak bertentangan dengan Islam yang mana Islam menganjurkan untuk memberi pendidikan agama. Sebaliknya pendidikan suami kepada isteri yang tidak mempunyai pendidikan agama, sebaliknya kalau suami yang tidak tahu maka isterilah yang mengajar atau yang mengingatkan.

F. Menjaga rahasia dalam rumah tangga

Rahasia adalah Sesuatu yang sengaja disembunyikan agar tidak diketahui orang lain⁷⁶. Dari pengertian rahasia tersebut, maka sesungguhnya suami isteri wajib dan harus menjaga segala rahasia yang terdapat didalam rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, tidak menyebarkan atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia adalah bagian dari cara menjalin keharmonisan dan keutuhan hubungan antara suami isteri⁷⁷. Pasangan suami isteri diibaratkan seperti pakaian yang dapat menutupi dan menyelimuti sesuatu yang lain diantara keduanya. Hal ini Allah SWT menjelaskan didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2] ayat 187:

﴿لَهُمْ عَلَيْهَا رَهْنٌ أَنَّكُمْ لَا يُخْفُونَ إِلَيْهَا﴾ ﴿لَهُمْ عَلَيْهَا رَهْنٌ أَنَّكُمْ لَا يُخْفُونَ إِلَيْهَا﴾ ﴿لَهُمْ عَلَيْهَا رَهْنٌ أَنَّكُمْ لَا يُخْفُونَ إِلَيْهَا﴾ ﴿لَهُمْ عَلَيْهَا رَهْنٌ أَنَّكُمْ لَا يُخْفُونَ إِلَيْهَا﴾

Artinya: “ Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”.

⁷⁶ Ilham Abdullah, *Kado Buat Mempelai, (Menbentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah)*, (Yogyakarta: Absolut, 2003), h. 410

⁷⁷ A. Mudjab Mahalli, *Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda”Menikahlah,Engkau Menjadi Kaya”*, (Brajan-Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005),Cet. Ke-7, h. 286

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa pasangan suami isteri ibaratkan seperti pakaian dan selimut yang saling menutupi, menutupi apa-apa yang terjadi diantara keduanya maupun segala apa yang terjadi didalam kehidupan rumah tangganya, baik masalah rahasia kusus, hubungan badan, percekcoan, maupun yang lain, tidak selayaknya diceritakan, cukup hanya mereka (suami isteri) yang mengetahuinya.

Segala sikap negatif antara suami isteri, munculnya ketidak puasan, celaan, umpatan, dan perilaku buruk lain yang tidak terkendali, semua itu adalah rahasia yang tidak selayaknya didengar dan diketahui oleh siapapun, kecuali suami istri. Seharusnya diselesaikan dengan pikiran jernih dan sikap yang bijak, serta rahasia tersebut benar-benar terjaga.

Apabila pasangan suami isteri gagal menyelesaikan masalahnya, maka tidak dilarang meminta orang lain ikut menyelesaikannya dengan sedikit membeberkan rahasia, sebatas hal-hal yang mungkin. Atau menyampaikannya kepada seseorang yang dapat dipercaya serta memahami masalah dan dapat menjaga rahasia untuk ikut serta menyelesaikannya. Selain kepada orang yang dapat memegang rahasia, sama sekali tidak dibenarkan meminta penyelesaiannya. Sebab hal itu hanya akan membuat parahnya luka hati dan mengoyak tirai rumah tangganya.

Adapun yang menjadi beberapa bentuk rahasia dalam rumah tangga yang perlu diketahui adalah seperti:

1. Rahasia Khusus

Yaitu rahasia masalah pribadi yang diminta secara khusus oleh suami atau isteri kepada pasangannya supaya dirahasiakan. Imam Al-Ghajali ada mencatatkan didalam kitabnya *Mukasyafatu Al-Qulub* tentang beberapa tafsiran ulama mengenai perintah Allah kepada orang-orang mukmin supaya menjaga amanah satu perkataan atau ayat yang diamanahkan supaya dan dijaga dirahasiakan, maka wajib menjaga amanah tersebut, begitu juga sesuatu yang dibisikkan kepada pasangan dengan permintaan supaya ia menjadi rahasia antara mereka berdua, maka hal itu tergolong dalam amanah yang wajib dijaga.

2. Rahasia yang Menyentuh Keselamatan

Yaitu mungkin ada orang yang memusuhi pasangan kita, berkhianat, jahat dan hendak menganiayanya. Musuh itu mungkin menyamar dengan meminta dari pada kita dengan segala upaya, perkataan dan sebagainya. Dalam keadaan ini maka sebagai pasangan harus cerdik dan bijaksana. Apabila salah memberikan perkataan kepada musuh sesungguhnya akan mengundang bahaya karena sejarah ada pada kisah isteri Sam'un Al-Ghajali yang membuka rahasia kekuatan suaminya kepada pihak musuh hingga menyebabkan nyawa suaminya terancam. Oleh karena itu janganlah terlalu jujur atau menyampaikan segala perkataan sehingga membuka rahasia keselamatan pasangan.

3. Rahasia Harta Benda

Yaitu harta dan keuangan pasangan juga adalah rahasia yang wajib dijaga dan dipertahankan oleh isteri. Dalam hal ini isteri yang paling utama yang berfungsi sebagai pengurus rumah tangga tentulah orang yang paling

berperan dalam menjaga rahasia rumah tangga yang dibina. Rasulullah SAW pernah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا
نَظَرَتْ إِلَيْهَا سَرَّتَكَ ، وَإِذَا أَمَرَتْهَا أَطَاعَتْكَ ، وَإِذَا غَبَتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ

Artinya: “Dari Abu Hirairah ra. Berkata: bersabda Rasulullah SAW:”
Sebaik-baik wanita adalah isteri yang jika kamu melihatnya maka ia menyenangkanmu, jika kamu memerintahkannya maka ia mentaatimu ,jika kamu tidak ada maka ia menjaga dirinya dan hartamu.”⁷⁸

Dalam konteks ini, rumah tangga dan segala isinya adalah dikatakan “harta” dan benteng rahasia keluarga adalah menjadi tanggung jawab suami isteri menjaganya dengan sebaik-baiknya.

4. Rahasia Tempat Tidur

Inilah rahasia yang paling utama dan benteng rahasia rumah tangga, dimana rahasia yang berkaitan dengan hubungan kelamin suami isteri hendaklah disembunyikan dan hanya menjadi rahasia antara pasangan.

Hubungan intim antara suami isteri adalah suatu peristiwa yang sangat sakral, sehingga tidak pada tempatnya bagi suami atau isteri untuk membocorkan masalah yang sangat pribadi ini kepada umum. Orang yang membuka rahasia keluarganya berhubungan dengan aktifitas seksualnya tersebut adalah orang yang paling buruk akhlaknya serta paling buruk pula kedudukannya disisi Allah SWT kelak pada hari kiamat.

⁷⁸ Abu Bakar Al- Bazzar, *Musnad Al- Bazzar*, Juz.2 (Maktabah Syamilah), h.442.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berkenaan dengan larangan untuk membuka rahasia hubungan intim adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ مِنْ أَشْرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا ". (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, diaberkata: Rasulullah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di hari kiamat, adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur dengan isterinya, kemudian membeberkan rahasia (isteri)-nya tersebut." (HR. Muslim)⁷⁹

Dalil di atas menunjukkan larangan bagi suami menyebarluaskan berbagai kejadian yang terjadi antara dirinya dengan isterinya, misalnya membeberkan masalah yang berkenaan dengan hubungan badan, maupun ucapan dan tingkah laku isterinya. Jika sekedar menyebutkan hubungan badan bukan untuk suatu yang diperlukan, maka menyebutkannya itu dimakruhkan, karena yang demikian itu bertolak belakang dengan kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ) ()

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan yang baik atau diam." (HR. Bukhari)⁸⁰

5. Rahasia berhubung dengan kehormatan

⁷⁹ Imam Muslim, *Sholeh Muslim*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'ashriyyah, 2005), h. 525

⁸⁰ Bukhari. *Op. Cit*, Juz, 5, h. 2376.

Kehormatan diantaranya termasuk aurat, aib, dan kelemahan seseorang (Pasangan). Dalam hal ini banyak permasalahan dapat terjadi akibat dari pasangan gagal menjaga kehormatan dirinya seperti diantaranya masalah isteri atau suami berlaku curang atau tidak jujur terhadap pasangannya, pasangan mencari hiburan diluar rumah, pasangan menduakan suami atau isteri, dan pasangan menceritakan rahasia rumah tangganya kepada orang lain dan sebagainya.

6. Rahasia yang berhubungan dengan nafkah

Dalam hal ini suami adalah wajib hukumnya memberi nafkah atau perbelanjaan untuk isteri dan anak-anaknya. Pemberiannya ini adalah sesuai dengan batas kemampuan sang suami dalam menghidupi isteri dan anak-anaknya, dan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya baik sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu seorang isteri harus ikhlas dan ridho terhadap apapun yang telah diberikan oleh suaminya. Tidak boleh mengeluh dan menceritakan segala kekurangan yang telah diberikan suaminya kepada siapapun.

G. Hikmah dari menjaga kerahasiaan Rumah Tangga

Adapun hikmah dari pada terjaganya rahasia kehidupan rumah tangga bagi pasangan suami isteri di antaranya adalah:

1. Rumah tangga akan terjaga dan harmonis
2. Rumah tangga akan semakin erat dan rasa cinta dan kasih sayang akan terpupuk
3. Keselamatan dan nama baik keluarga akan terjaga

BAB IV
PELAKSANAAN SIKAP PASANGAN SUAMI ISTERI DALAM
MENJAGA RAHASIA RUMAH TANGGA DI TINJAU MENURUT
HUKUM ISLAM

A. Pelaksanaan Sikap Pasangan Suami Isteri di Desa Pasir Utama dalam Menjaga Rahasia Rumah Tangga

Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukunnya, maka akan menimbulkan hak dan kewajiban selaku suami isteri dalam

keluarga. Perikatan hukum dan yang disertai dengan perikatan batin juga akan menimbulkan rasa kasih sayang, satu perasaan yang timbul akibat adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang tertumpu kepada ajaran agama. Pernikahan hendaknya dilaksanakan dengan baik dan benar, baik secara caranya dan benar menurut syari'at dan hukumnya sehingga tujuan dari perkawinan bisa tercapai. Dengan adanya pernikahan maka akan terbentuklah sebuah keluarga yang mana masing-masing suami isteri mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang harus selalu dijunjung tinggi dan dipenuhi. Salah satu tujuan yang penting dari sebuah pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Di lihat dari segi sosial dan budaya di desa Pasir Utama apabila diperhatikan dan diamati, penulis menemukan masih banyak sikap atau perilaku pasangan suami isteri yang tidak dapat menjaga hal yang terjadi dalam rumah tangganya. Sementara dari pada menjaga rahasia merupakan bagian dari cara menjalin keharmonisan dan keutuhan hubungan antara suami-isteri⁸¹.

Pada bab ini penulis menyajikan data dan sekaligus menganalisa data. Adapun data yang disajikan berasal dari penyebaran angket, wawancara, dan observasi. Angket diberikan kepada responden yang berjumlah 20 pasangan suami isteri, respondennya adalah suami atau isteri yang mewakili satu pasangan suami isteri (satu pasangan itu satu angketnya, boleh suami, boleh isteri).

Berdasarkan keterangan bapak Imam Mukhtadi, bahwa di desa Pasir Utama ini masih banyak pasangan suami isteri yang rumah tangganya tidak

⁸¹Mudjab Mahalli, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*, (Bantul- Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 284.

harmonis, dan salah satu penyebab ketidak harmonisan tersebut adalah sikap dari pasangan suami isteri itu sendiri. Banyaknya sikap kurang dewasa dan kurang bisanya menjaga kerahasiaan yang ada didalam rumah tangganya, sehingga tidak sedikit yang urusan atau masalah rumah tangganya dicampuri oleh orang lain. Pasangan suami isteri yang menikah pada usia muda yang banyak mengalaminya, namun tidak sedikit juga terjadi pada pasangan suami isteri yang telah lama menikah⁸².

Melihat dari fenomena- fenomena yang terjadi pada pasangan suami isteri dalam menjalankan rumah tangganya, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada sikap pasutri yang tidak menjaga rahasia rumah tangga dikalangan pasangan suami isteri pada masyarakat di desa pasir utama.

Adapun sikap pasangan suami isteri yang menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangganya antara lain adalah sikap dalam menyikapi persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data tabel berikut:

Tabel IV. I
Tanggapan Responden Tentang Sikap pasangan suami isteri
dalam Menghadapi Persoalan Rumah Tangga

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Sering menceritakan	6	30 %
2.	Kadang- kadang Menceritakan	13	65 %
3.	Tidak pernah menceritakan	1	5 %
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

⁸² Imam Mukhtadi, (Tokoh Masyarakat Desa Pasir Utama), Wawancara, 2 November 2012.

Berdasarkan table di atas, dapat kita ketahui bahwa pasangan suami isteri yang mengatakan dalam menghadapi persoalan rumah tangga sikapnya mengaku sering menceritakan sebanyak 6 orang dengan persentase (30%), kemudian yang mengatakan kadang- kadang menceritakan sebanyak 13 orang dengan persentase (65%), sedangkan yang mengatakan tidak pernah menceritakan hanya 1 orang dengan persentase (5%). Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak pasangan suami isteri yang belum bisa menjaga rahasia yang ada di dalam rumah tangganya dengan terbukti masih banyak yang kadang- kadang menceritakannya kepada orang lain.

Setelah penulis melakukan pengamatan dan wawancara, ternyata penyebab mereka melakukan ini adalah merasa ketidak nyamanan dalam rumah tangga akibat dari masalah yang terjadi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan responden yang mengatakan: "Dalam hidup berumah tangga, pasti banyak permasalahan, dan ini bagaimana tergantung kita menyikapinya", adalah (Ana) yang mengatakan bahwa, "Jika permasalahan yang terjadi sudah lewat sehari atau dua hari ndak dapat selesai, atau terkadang malah jadi diam-diaman, oleh karena itu lah terkadang saya berbagi dengan tetangga saya. Dari pada punya masalah berlarut saya diamkan malah nanti menjadi beban pikiran"⁸³.

Untuk memperjelas dan memperkuat uraian pembahasan di atas, berikut ini penulis ungkapkan data tentang pasangan suami isteri yang pernah menceritakan rahasia sebagai berikut:

⁸³ Ana,(Isteri), *Wawancara*, 2012

Tabel IV.2
Pengakuan Responden terhadap sikap ada tidaknya
Menceritakan Rahasia Terhadap Orang Lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	12	60 %
2.	Tidak Pernah	6	30 %
3.	Kadang-kadang	2	10 %
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pasangan suami isteri yang mengatakan pernah menceritakan rahasia yang terjadi dalam rumah tangganya terhadap orang lain ada sebanyak 12 orang dengan persentase (60%), yang mengatakan tidak pernah menceritakan sebanyak 6 orang dengan persentase (30%), sedangkan yang mengatakan kadang-kadang masing menceritakan terhadap orang berjumlah 2 orang dengan persentase (10%). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak sikap pasangan suami isteri yang pernah menceritakan rahasia rumah tangganya terhadap orang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, Nampak bahwa pihak suami atau isteri yang tidak tahan menutupi segala hal yang terjadi didalam rumah tangganya. Dalam hal ini mereka masih banyak yang melibatkan orang lain atau yang disebut sebagai orang ketiga yang menjadi tempat ajang pengaduannya apabila terjadi perselisihan. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak paham tentang hukum dalam menjaga rahasia rumah tangga dalam ketentuan Islam.

Salah satu responden (Martiaty) menyatakan bahwa: “Saya tidak bisa sepenuhnya menutupi setiap permasalahan yang ada pada diri, jika saya mempunyai beban yang berat dan sulit bagi saya untuk menghadapinya, saya lebih

suka terbuka kepada teman, tetangga, apalagi terhadap orang tua sendiri, dengan harapan saya dapat menemukan cara untuk menyelesaikannya⁸⁴.

Namun menurut penjelasan bapak Edi Ia mengatakan bahwa,” Kenapa setiap berselisih antara ia dengan isterinya, jika ia tidak dapat menyelesaikannya sendiri bersama sang isteri harus melibatkan orang ketiga yaitu orang tua, karna orang tua dianggap lebih banyak pengalamannya didalam mengarungi kehidupan rumah tangga, baik manis maupun pahitnya kehidupan dalam rumah tangga, dan orang tua juga dianggap akan bisa membantu menyelesaikan perselisihan mereka”⁸⁵.

Adapun dalam berumah tangga, sikap pasangan suami isteri benar-benar harus dijaga oleh keduanya. Untuk mengetahui apakah setiap pasangan suami isteri mampu menjaga rahasia rumah tangganya dengan tidak mengadukan kepada pihak orang ketiga, dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel IV.3
Tanggapan Responden Mengenai
Tempat Mengadu Apabila Terjadi Perselisihan Dalam Rumah Tangga

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Orang Tua	8	40 %
2.	Keluarga	7	35 %
3.	Orang lain (Tetangga, Teman baik, dll)	5	25 %
	Jumlah	20	100%

⁸⁴ Martiati (isteri), *Wawancara*, tanggal 1 November 2012

⁸⁵ Bapak Edi (suami), *Wawancara*, tanggal 2 November 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pasangan suami isteri yang mengadu kepada orang tua jika terjadi perselisihan sebanyak 8 orang dengan persentase (40%), yang mengadu kepada pihak keluarga ada 7 orang dengan persentase (35%), dan yang bahkan mengadu kepada orang lain yaitu kepada tetangga ataupun kepada teman baik ada 5 orang dengan persentase (25 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata semua pasangan suami isteri baik isteri ataupun suami masih melibatkan orang ketiga apabila terjadi perselisihan diantara mereka sebagai pasangan suami isteri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden yang mengatakan “Kemanakah tempat mengadu selama ini apabila terjadi permasalahan di dalam rumah tangganya?, kemudian responden (Idah) yang mengatakan bahwa,”Sangat penting apabila terjadi perselisihan kita mengadu kepada seseorang yang sangat kita percayai dan dapat memberikan kita solusi, seseorang itu misalnya kepada teman baik atau kepada orang tua⁸⁶”.

Selain dari itu, responden (Anwar) juga mengatakan bahwa:” Mengadu terhadap permasalahan yang sedang dihadapi itu boleh-boleh saja selagi sewajarnya. Akan tetapi jika permasalahan tersebut masih bisa diselesaikan dengan baik secara empat mata bersama pasangan kita, tidak perlu membawa permasalahannya itu lagi kepada orang lain. Walaupun kepada orang tua kita sendiri ”⁸⁷.

⁸⁶ Idah (isteri), *Wawancara* , 4 November 2012

⁸⁷ Anwar(suami), *Wawancara*, 5 November 2012.

Selanjutnya didalam hukum Islam sangat dianjurkan untuk meminta bantuan dalam bentuk nasehat kepada orang yang paham akan ilmu agama seperti tokoh agamasetempat, apabila terjadi perselisihan agar dapat membantu menyelesaikan perselisihan. Akan tetapi masih banyak dikalangan pasangan suami isteri di masyarakat yang mereka justru lari merujuk kepada orang tua ataupun keluarga saja.

Menurut Syamsudin, dikatakan bahwa pada umumnya di masyarakat desa Pasir Utama ini, terjadinya perceraian itu kebanyakan disebabkan oleh perselisihan yang terjadi diantara pasangan suami isteri. Tidak sedikit rumah tangga yang hancur akibat perselisihan tersebut. Disaat terjadi perselisihan yang sudah masuk kepada tingkat yang parah, kebanyakan pasangan suami isteri mereka tidak menyelesaikannya dengan cara yang dianjurkan oleh syari'at. Terlalu cepat mengambil kesimpulan dan lebih mementingkan ego masing-masing sehingga timbul saling salah menyalahkan diantara keduanya. Jika sudah parah seperti ini, maka salah satu usaha yang harus dikerjakan adalah mendatangkan seseorang yang memang benar-benar dapat mendamaikan perselisihannya dan mengupayakan agar rukun kembali⁸⁸.

Hasil wawancara dengan Syamsudin didukung dan dijelaskan lebih lanjut oleh Mukhlisin, yaitu pada umumnya pasangan suami isteri apabila mengalami perselisihan ataupun permasalahan-permasalahan yang lain, faktor utamanya adalah sikap pasangan yang memang ketika terjadi konflik diantara keduanya mereka sering mengadu kepada orang tuanya, namun kebanyakan yang terjadi

⁸⁸ Syamsudin (Tokoh Agama), *Wawancara*, 7 November 2012.

adalah orang tua tidak bisa menyikapi permasalahan rumah tangga anak-anaknya, justru sebaliknya timbul orang tua yang menyalahkan salah satu dari anaknya, dan tidak sedikit pula yang keadaan rumah tangga yang berselisih justru menambah semakin runyam keadaannya. Jadi tempat untuk meminta nasehat yang paling tepat adalah kepada orang yang benar-benar paham tentang hukum Islam ⁸⁹.

Dari pengamatan penulis di lapangan, hal ini dapat dilihat pula dari hasil penelitian melalui tabel sebagai berikut:

Tabel IV.4
Tanggapan Responden terhadap
Tempat Meminta Nasehat jika Terjadi Perselisihan

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Orang tua dan keluarga	14	70 %
2.	Teman atau Tetangga	3	15 %
3.	Tokoh masyarakat atau agama	3	15 %
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas nampak bahwa pasangan suami isteri yang apabila mengalami perselisihan meminta nasehat kepada orang tua atau keluarga berjumlah 14 orang dengan persentase (70%), yang meminta kepada teman atau tetangga berjumlah 3 orang dengan persentase (15%), dan yang berusaha meminta nasehat kepada tokoh masyarakat atau tokoh agama hanya berjumlah 3 orang dengan persentase (15%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari setiap pasangan suami isteri dalam meminta nasehat lebih kepada orang tua ataupun keluarga, padahal didalam agama Islam kita sangat dianjurkan jika perselisihan tidak dapat diselesaikan maka mintalah nasehat kepada orang yang mengerti akan hukum agama islam.

⁸⁹ Mukhlisin (suami), *Wawancara*, 8 November 2012.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis di lapangan, adapun penyebab dari banyaknya pasangan suami isteri yang mereka meminta nasehat kepada orang tua atau keluarga adalah sebagai berikut:

1. Karena orang tua lebih berpengalaman dalam berumah tangga, dan orang tua tentunya sangat menginginkan rumah tangga anaknya langgeng⁹⁰.
2. Menurut saya orang tua memiliki ketegasan didalam memutuskan suatu hal perkara, apalagi kalau masalah yang terjadi pada rumah tangga anak-anaknya, sudah pasti mereka mengupayakan yang terbaik buat anak-anaknya⁹¹.

Namun berbeda halnya dengan jawaban responden(Rokoyah), ia mengatakan bahwa, ” Meminta nasehat kepada orang tua terkadang justru orang tua malah tidak bisa menjadi penengah, atau bahkan walaupun dikatakan orang tua, namun mereka tidak bersikap dewasa seperti halnya seharusnya orang tua. Jadi tempat yang paling tepat untuk meminta nasehat adalah orang yang paham tentang hukum Islam, tokoh agama misalnya”⁹². Adapun jika tidak tahan menghadapi sendiri, teman atau tetangga tentu dapat memberikan nasehat atau solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi⁹³.

Selanjutnya sikap yang pada umumnya terjadi dan sudah menjadi suatu hal yang biasa, yaitu masih banyak pasangan suami isteri yang masih menganggap bahwa pertengkaran yang ada pada rumah tangga antara kedua belah pihak

⁹⁰ Rudiansyah (suami), *Wawancara* , 8 Oktober 2012.

⁹¹ Supiah (isteri), *Wawancara*, 9 Oktober 2012.

⁹² Rokoyah (isteri), *Wawancara*, 9 Oktober 2012.

⁹³ Sumiyati (isteri), *Wawancara*, 10 Oktober 2012.

pasangan baik seorang isteri ataupun suami, mereka beranggapan bukan merupakan sesuatu hal yang seharusnya ditutupi dan tidak harus sampai terdengar oleh orang lain.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya respon dari responden yang dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 5
Tanggapan Responden terhadap ada tidaknya
Tentang Menceritakan Pertengkaran Kepada Orang Lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ada	13	65 %
2.	Tidak ada	-	-
3.	Pernah	7	35 %
	Jumlah	20	100%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan suami isteri yang ada menceritakan pertengkaran yang ada didalam rumahnya kepada orang lain berjumlah 13 orang dengan persentase (65%), Hal ini disebabkan karena mereka tidak bisa menahan masalah sendiri, dan mereka sangat memerlukan orang lain dengan berharap orang lain bisa membantunya. Sementara yang mengatakan pernah berjumlah 7 orang dengan persentase (35%), ini disebabkan karena ketidak sengajaan dan berupaya untuk mendapatkan solusi jalan penyelesaiannya. Jadi dapat disimpulkan dengan melihat banyaknya jawaban responden yang menjawab ada dan pernah, berarti masih banyak pasangan suami isteri yang belum bisa menjaga kondisi rahasia dalam rumah tangganya.

Selanjutnya di dalam kehidupan berumah tangga, tidak semua pasangan suami isteri yang keamanan rumah tangganya memiliki ketenangan dan ketentraman yang aman. Adanya faktor orang luar yang terkadang mengusik mereka, hal ini disebabkan karena adanya pertengkaran yang tidak dapat

terselesaikan hingga menjadi dendam yang berlarut dan mengancam pasangan itu sendiri. Dalam menyimpan kerahasiaan hal ini, pasangan yang memiliki masalah ini, Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 6
Tanggapan Responden
Tentang ada tidaknya Menceritakan Rahasia yang
Membahayakan Keamanan dan Keselamatan Pasangan

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	5	25 %
2.	Tidak	15	65 %
3.	Sering	5	25%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 20 responden terdapat 5 orang responden dengan persentase (25%) adalah pasangan suami isteri yang mengatakan ya ada menceritakan rahasia keselamatan (tanpa disadari membahayakan), hal ini disebabkan oleh tidak bisa menjaga rahasia yang diamanahkan, tidak menyadari dampak apa yang akan terjadi setelah ia menceritakan kepada orang lain. Sedangkan yang mengatakan tidak pernah menceritakan ada 15 responden dengan persentase (65%) hal ini disebabkan karena mereka mampu mengatasinya sendiri, dan yang mengatakan sering (tanpa disadari berakibat membahayakan) ada 5 orang responden dengan persentase (25%), hal ini disebabkan karena mereka merasa jika menceritakan keluar juga tidak ada manfaatnya bgi orang lain, dan sangat dikhawatirkan malah tersebar luaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban dari responden pasangan suami istri mereka masih bersikap bisa menjaga rahasia keamanan dan keselamatan dalam rumah tangganya.

Selanjutnya dalam sebuah rumah tangga, tidak selalu baik dan lurus diantara sikap keduanya, dan tidak begitu pula pasangan bisa dapat menerima sikap dari pasangannya sendiri, tidak luput dari sikap yang terkadang menimbulkan ketidak sukaan bagi pasangannya, dengan demikian untuk mendapatkan upaya agar sikap pasangannya berubah, maka salah satu dari pasangan pasti mencari cara untuk melapangkan hati dan perasaannya, dengan demikian dengan sedikit bercerita atau menceritakan sikap pasangannya kepada teman, orang lain atau orang tua. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel IV.7
Tanggapan Responden
Tentang pernah tidak pernahnya Menceritakan
Kejelekan dari Sikap Pasangan
Kepada Orang Lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	13	65 %
2.	Tidak pernah	7	35 %
3.	Sering	-	-
	Jumlah	20	100%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan suami isteri yang mengatakan pernah menceritakan kejelekan dari sikap pasangannya berjumlah 13 orang dengan persentase (65%), Hal ini disebabkan karena tidak sedikit pasangan yang tidak bisa menghargai, menghormati, dan menjaga kehormatan pasangan, sementara yang mengatakan tidak pernah berjumlah 7 orang dengan persentase (35%) hal ini disebabkan karena pasangan dapat menjaga betul kehormatan, dan menjaga nama baik keluarga . Jadi dapat disimpulkan bahwa pasangan suami isteri, baik suami ataupun isteri yang terkadang mereka menceritakan kepada

orang lain. Maka dengan demikian berarti pasangan suami isteri pada umumnya mereka masih banyak yang belum menyembunyikan apa-apa yang ia rasakan bersama suaminya, padahal sangat tidak diperbolehkan menyebarluaskan kepada orang lain.

Selanjutnya jika seorang isteri atau suami merasa tidak nyaman dengan sikap atau kebiasaan yang dimiliki oleh salah satu pasangannya, tidak sedikit dari mereka pasangan yang mencari tempat untuk mendapatkan masukan atau solusi sebuah nasehat kepada orang lain, hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian peneliti yang bisa kita lihat dari tabel berikut:

Tabel IV. 8
Tanggapan Responden Tentang pernah atau tidaknya
Menceritakan Kebiasaan Buruk pasangan
Kepada Orang Lain

No	Jumlah Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	11	55 %
2.	Tidak Pernah	8	40 %
3.	Sering	1	5 %
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mengatakan pernah menceritakan kebiasaan buruk dari pasangannya adalah 11 orang dengan persentase (55%) , dikarenakan mereka menganggap bahwa orang yang diajak cerita, dianggapnya mampu memberikan nasehat agar pasangan tersadarkan jika mereka khilaf. Dan yang mengatakan tidak pernah 8 orang dengan persentase (40%) terjadi bila diperhatikan karena adanya kesabaran yang kuat pada diri pasangan, dan bahkan mereka pasrah terhadap apa yang terjadi dengan beranggapan permasalahan itu adalah ujian dari Allah SWT. Dan yang mengatakan sering berjumlah 1 orang dengan persentase (5%). Hal ini

dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan selalu bercerita dan juga mencoba untuk mendapatkan jalan solusi pemecahan permasalahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap apapun yang dimiliki oleh pasangan dari jumlah responden yang diteliti, ternyata masih banyak yang mengatakan pernah menceritakan dari pada hasil yang mengatakan tidak pernah maupun yang sering.

Selanjutnya adapun sikap yang masih ada pada pasangan suami isteri yang ada di masyarakat desa pasir utama ini adalah sikap pasangan suami isteri baik si suami atau isteri diantaranya membuka kekurangan yang ada pada salah satu pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara yang kemudian disajikan kedalam tabel guna dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV. 9
Tanggapan Responden
Tentang Pernah atau tidaknya Menceritakan
Kekurangan Fisik Pasangan
Kepada Orang lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	6	30 %
2.	Tidak Pernah	14	70 %
3.	Sering	-	-
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 6 orang responden dengan persentase (30%) dari 20 responden mengaku bahwa pernah menceritakan kekurangan dari fisik yang dimiliki oleh pasangannya, hal ini disebabkan oleh

tidak bisa menghargai keadaan pasangan sebenarnya, dan kurang bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kemudian 14 orang responden dengan persentase (70%) mengatakan tidak pernah. Hal ini disebabkan karena pasangan menghormati pasangannya, dapat menerima pasangan secara apa adanya. Jadi dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sebagian beberapa pasangan suami istri, mereka mempunyai alasan sehingga menceritakannya, adapun salah satu jawaban dari pengakuan responden adalah karena merasa kurang sehingga memunculkan keluhan kepada orang lain.

Kemudian dari pengamatan penulis di lapangan, keluhan- keluhan dari pada suami isteri dalam menjalani kehidupan rumah tangga tersebut dikarenakan adanya kurang menerima keadaan, kurang adanya rasa syukurnya terhadap apa yang sudah Allah tetapkan atas kehidupannya. Hal ini tidak terlepas dari hadirnya orang ketiga yang menyatakan tempat menjadi pendengar setianya. Tidak sedikit dari rumah tangganya, dengan demikian dapat kita lihat untuk lebih jelasnya kepada siapa pasangan tersebut mencurahkan keluhannya tersebut, dapat dilihat melalui hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV. 10
Tanggapan Responden Tentang ada tidaknya
Keluhan Ekonomi Kepada Keluarga atau Orang Lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ada	10	50 %
2.	Tidak ada	10	50 %
3.	Sering	-	-
	Jumlah	20	100%

Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang mengatakan ada pengeluh kepada keluarga atau orang lain atas apa yang dirasakannya dalam rumah tangganya adalah berjumlah 10 orang dengan persentase (50%), Hal ini

disebabkan karena pasangan kurang bersyukur terhadap apa yang telah Allah SWT berikan. Dan yang mengatakan tidak pernah mengeluh ada 10 orang pula dengan persentase sebesar (50%) adalah sebaliknya yaitu para pasangan dapat mensyukuri dengan ikhlas. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan pada poin hal mengenai keluhan ini bahwa, masih dapat dikatakan pasutri juga belum dapat menutupi masalah yang ada di rumah tangganya dari orang lain.

Selanjutnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tidak semua pasangan suami isteri yang dapat merasakan ketentraman didalamnya. Hal terkait dengan kewajiban ataupun hak dari setiap pasangan yang terkadang menjadi pemicu ketidak harmonisan dalam rumah tangga tersebut, dan terhadap hak pemenuhan kebutuhan biologis pun akan bisa menjadi masalah dalam rumah tangga. Oleh karena itu, tidak sedikit pasangan yang mencoba untuk mencari cara agar apa yang dikehendakinya dapat terpenuhi, dan hal ini mereka tidak terlepas dari teman terdekatnya, dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam hal kerahasiaan yang sensitif ini pun mereka masih belum bisa menutup rapat-rapat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari responden yang dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 11
Tanggapan Responden Tentang pernah tidaknya membuka Rahasia
Ranjang kepada orang lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	9	45 %
2.	Tidak Pernah	9	45 %
3.	Kadang- kadang	2	10 %
	Jumlah	20	100%

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa 9 orang dari 20 responden dengan persentase (45%) yang menjadi sampel penelitian mengatakan, ia pernah

menyampaikan masalah tentang yang ada dalam tempat tidurnya. Hal ini mereka ungkapkan disebabkan karena adanya kurang kepuasan terhadap hak pemenuhan nafkah batinnya. Dan yang mengatakan tidak pernah ada 9 orang responden pula dengan jumlah persentase (45%), hal ini disebabkan karena pasangan dapat menerima kebutuhan batinnya apa adanya, dan pasangan mengerti akan kewajibannya serta ia menjaga kehormatan diantara keduanya. Namun yang mengatakan kadang-kadang ini ada 2 orang responden dengan jumlah persentase (10%), disebabkan karena salah ucap dalam pembicaraan, dan mencari solusi agar pelaksanaan dalam hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh keduanya. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata pasangan dari suami isteri yang menjadi sampel penelitian bagi penulis ini, mereka masih belum menjaga kerahasiaan yang paling mendalam ini, sehingga mereka mencari jalan ataupun cara kepada teman guna mencari pengalaman dalam hal tersebut.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sikap Pasutri dalam Menjaga Kerahasiaan dalam Rumah Tangga berdasarkan Teori

Hukum Islam adalah seruan Allah SWT yang berkaitan dengan amal perbuatan hamba (manusia), baik ketetapan yang sumbernya pasti (*qath'i tsubut*), seperti Al-qur'an dan Al-hadist mutawatir, maupun ketetapan yang sumbernya masih dugaan kuat (*Zhanni tsubut*), seperti hadist yang bukan tergolong mutawatir.⁹⁴ Dari pengertian hukum Islam di atas, dipahami bahwa ada hukum yang berkaitan dengan perkara-perkara yang *qath'i* (pasti) dan *Zhanni* (masih

⁹⁴Taqiyuddin An- Nabhani, *Sistem Peraturan Hidup Dalam Islam* (terj), Abu Amin, dkk, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001), h. 108.

dugaan kuat), baik *qath'i* maupun *Zhanni* tetapi masih tetap bersumber dari sumber yang pasti, yaitu Al-qur'an dan Al-hadis.

Selanjutnya, dalam masalah hukum, ada hukum lingkup benda, dan perbuatan. Hukum asal dari benda adalah *mubah* (boleh) selama tidak ada dalil yang mengharamkan. Sementara hukum asal dari perbuatan, selalu terkait dengan hukum syara', sebagaimana dijelaskan oleh kaidah syara':

الأصل في الأفعال التقيد بالحكم الشرعي

Artinya: "Asal dari perbuatan manusia terikat dengan hukum syara' ".⁹⁵

Yang dimaksud dengan terikatnya kepada hukum syara' adalah terikat kepada hukum *taklifi* yaitu fardhu atau wajib, haram, mandup, makruh dan mubah. Fardhu () atau wajib adalah seluruh perbuatan yang mendapatkan pujian bagi pelakunya, dan celaan bagi yang melanggarnya. Sedangkan haram () adalah perbuatan yang mendapatkan celaan bagi pelakunya, dan pujian bagi yang meninggalkannya. Adapun yang dimaksud dengan *mandub* () adalah pujian bagi pelakunya, tetapi tidak mendapatkan celaan bagi yang meninggalkannya. Sedangkan makruh adalah pujian bagi yang meninggalkannya, atau meninggalkannya lebih utama dari pada pelakunya. Sementara mubah adalah apa yang dituju oleh dalil (wahyu) terhadap seruan Allah SWT yang di dalamnya terdapat pilihan antara melakukan atau meninggalkannya⁹⁶.

⁹⁵ Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, (Jakarta : Haji Masagung, 1992), h. 99

⁹⁶ Taqiyuddin An -Nabhani, *Op.Cit*, h.112-113

Terkait dengan hukum menjaga rahasia rumah tangga, banyak perintah yang menyebutkan kewajiban menjaganya. Asal dari perintah adalah wajib, meskipun suatu perintah bisa menunjukkan berbagai pengertian, namun pada dasarnya suatu perintah menunjukkan hukum wajib dilaksanakan kecuali ada indikasi atau dalil yang memalingkannya dari hukum tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh kaidah syara':

Artinya: "Asal dari pada perintah adalah kewajiban"

Berdasarkan kaedah tersebut rahasia pada dasarnya wajib untuk dijaga dan dilarang untuk disebarluaskan, dikatakan wajib karena rahasia termasuk janji yang harus ditunaikan. Allah SWT berfirman didalam Al-qur'an pada Surat Al-Isra' [17] ayat 34 yang berbunyi:



Artinya: "Dan penuhilah janji, karena sesungguhnya janji itu akan ditanyakan."

(TQS. Al-Isra' [17]:34)⁹⁷

Dari dalil di atas, jelas bahwa Allah SWT menegaskan agar sebuah janji itu harus dipenuhi, dan setiap janji yang akan ditanyakan dan dipertanggung jawabkan. Selain dari padan dalil tersebut, hal ini berkaitan juga dengan kaedah larangan. Larangan terhadap suatu perbuatan dijelaskan oleh kaidah hukum syara'

⁹⁷Departemen Agama RI, *Op . Cit*, h. 285.

yang pada dasarnya suatu larangan menunjukkan hukum haram melakukan perbuatan yang dilarang itu kecuali pada indikasi yang menunjukkan hukum lain. Sebagaimana kaidah hukum syara':

الاصل في النهي للتحريم

Artinya: "Asal dari larangan terhadap perbuatan adalah haram"⁹⁸.

Adapun sikap dari pada menjaga kerahasiaan yang ada dalam rumah tangga ini dalam hukum syari'at termasuk kedalam perbuatan (سد الذريعة). Metodes *sadd adz-dzari'ah* merupakan upaya preventif agar tidak terjadi sesuatu yang menimbulkan dampak negatif. Di antara kaidah fiqh yang bisa dijadikan dasar penggunaan *sadd adz-dzari'ah* adalah:

.

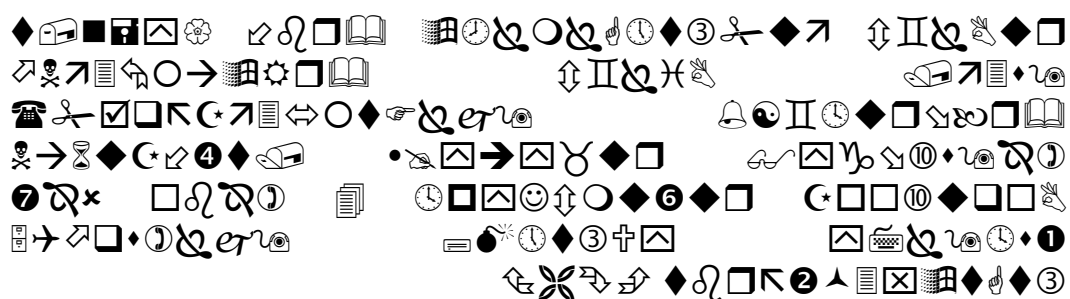
Artinya: "Menolak keburukan (*mafsadah*) lebih diutamakan daripada meraih kebaikan (*maslahah*)"⁹⁹

Kaidah ini merupakan kaidah asasi yang bisa mencakup masalah-masalah turunan di bawahnya. Berbagai kaidah lain juga bersandar pada kaidah ini. Karena itulah, *sadd adz-dzari'ah* pun bisa disandarkan kepadanya. Hal ini juga bisa dipahami, karena dalam *sadd adz-dzari'ah* terdapat unsur *mafsadah* yang harus dihindari. Maksud dari hukum diatas adalah menjaga rahasia rumah tangga dapat menjadi upaya preventif dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan menghindarkan dari perceraian.

⁹⁸Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-3. Hal. 192.

⁹⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nazhair*, (Beirut : Dar Al- Kutub Al-Ilmiyyah, tt), hal. 176.

Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan khalik(masalah aqidah dan ibadah), dengan dirinya sendiri (makan, berpakaian, akhlak), dan yang mengatur hubungan dengan sesama manusia (muamalah).¹⁰⁰ Dalam sebuah pernikahan terdapat hak dan kewajiban antara suami dan istri. Agar dapat terlaksana dengan baik, haruslah tercipta saling pengertian serta rasa kasih dan sayang diantara suami dan isteri tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum[30] ayat 21:



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri- isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Terkait dengan masalah sikap pasangan suami isteri dalam menjaga rahasia dalam rumah tangganya di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir, perlu adanya status hukum yang jelas. Karena seorang muslim harus selalu terkait kepada aturan syara’ sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kaidah syara’ pada paragraf sebelumnya yang artinya “*Asal dari perbuatan manusia terikat dengan hukum syara’* “.

¹⁰⁰ Taqiyuddin An- Nabhany, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, penerjemah AbuAmin, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2003), cet. Ke- III, hal.181

Islam sangatlah mempunyai perhatian terhadap kehidupan rumah tangga dalam hal pergaulan yang baik antara keduanya (suami isteri), setiap masing-masing suami isteri harus bergaul dengan baik satu sama lainnya. Keeratan dan keharmonisan hubungan keduanya akan terwujud jika keduanya saling menjalankan kewajiban sebagai suami isteri, salah satu diantara kewajiban pasangan suami isteri itu adalah wajib dan harus menjaga segala rahasia yang terdapat di dalam rumah tangganya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal pergaulan yang baik diantara suami isteri Allah SWT berfirman dalam Al- qur'an surat An-Nisaa'[4]: 19,



“Dan bergaullah dengan mereka secara patut”.

Nabi SAW bersabda,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ . وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي¹⁰¹

Artinya: “Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku”.

Azaz yang diletakkan Islam dalam pergaulan suami isteri dan mengatur tata kehidupannya adalah azaz fitrah dan alami. Laki-laki mampu bekerja, berjuang dan berusaha diluar rumah. Sedangkan isteri lebih mampu mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, dan membuat suasana rumah tangga menyenangkan dan penuh ketentraman. Seorang isteri mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengurus rumah tangga.

¹⁰¹ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah. Juz.1*, (Beirut: Dar al fikr.tt.) hal. 636

-صلى الله عليه وسلم- أَتَاهُ قَالَ :
 مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا
 وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ
 رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, dari nabi SAW, beliau bersabda, "setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin (bagi rakyatnya), suami adalah bagi anggota keluarganya, dan istri adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rumah suami dan anaknya. Budak bertanggung jawab atas harta tuannya. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya" (H.R Muttafaq 'alaih).¹⁰²

Hak dan kewajiban seorang suami atau isteri terikat dengan tugas dan fungsi masing- masing yang harus dilaksanakan secara seimbang. Misalnya, peran isteri untuk menciptakan ketenangan, ketentraman, serta kasih sayang dalam rumah tangga harus diimbangi oleh peran suami dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga sesuai dengan petunjuk agama¹⁰³.

Selain dari pada itu, kunci dari keberhasilan sebuah rumah tangga ataupun unsur kebahagiaannya adalah terletak pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang telah menjadi hal kewajiban ataupun keharusan bagi pasangan suami isteri antara lain memelihara rahasia rumah tangganya.

Adapun secara umum sikap pasangan suami isteri di dalam rumah tangga adalah sikap dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Sebelumnya pada tabel IV.1 sudah di jelaskan bahwa mayoritas pasangan suami

¹⁰² Muslim, *Shahih Muslim*. Juz. 6, (Bairut : Dar Al-Jail. tt) Hal.7

¹⁰³Hasbi Indra. Dkk, *Op. Cit.* h. 194

isteri baik suami ataupun isteri sikapnya mengaku sering menceritakan sebanyak 6 orang dengan persentase (30%), kemudian yang mengatakan kadang- kadang menceritakan sebanyak 13 orang dengan persentase (65%), sedangkan yang mengatakan tidak pernah menceritakan hanya 1 orang dengan persentase (5%) dari sampel. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak pasangan suami isteri yang belum bisa menjaga rahasia yang ada di dalam rumah tangganya dengan terbukti masih banyak yang kadang- kadang menceritakannya kepada orang lain.

Pasangan suami isteri yang masih mempunyai sikap seperti yang dijelaskan di atas adalah termasuk pasangan suami isteri yang tidak memegang amanah, sesuatu yang dibisikkan kepada pasangan dengan permintaan supaya ia menjadi rahasia antara mereka berdua, maka ia tergolong dalam amanah yang wajib dijaga.

Sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَّقَتَ
فَهِيَ أَمَانَةٌ¹⁰⁴

Artinya: "Jika seseorang memberitahukan (sesuatu), lalu pergi maka itu adalah amanah" (HR. Abu Dawud)

Pada tabel IV. 3 berikutnya dapat diketahui tentang tanggapan responden mengenai tempat mengadu apabila terjadi perselisihan dalam rumah tangga. Jawaban dari 20 respondenn bahwa pasangan suami isteri yang mengadu kepada orang tua jika terjadi perselisihan sebanyak 8 orang dengan persentase 40%, yang mengadu kepada pihak keluarga ada 7 orang dengan persentase 35%, dan yang

¹⁰⁴ Abu Daud, Juz. 4, hal. 418.

bahkan mengadu kepada orang lain yaitu kepada tetangga ataupun kepada teman baik ada 5 orang dengan persentase 25 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata semua pasangan suami isteri baik isteri ataupun suami masih melibatkan orang ketiga apabila terjadi perselisihan diantara mereka sebagai pasangan suami isteri.

Di dalam hukum syari'at, terdapat larangan sikap mengadu-ngadu. Dalam hal ini dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu:

قَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ¹⁰⁵

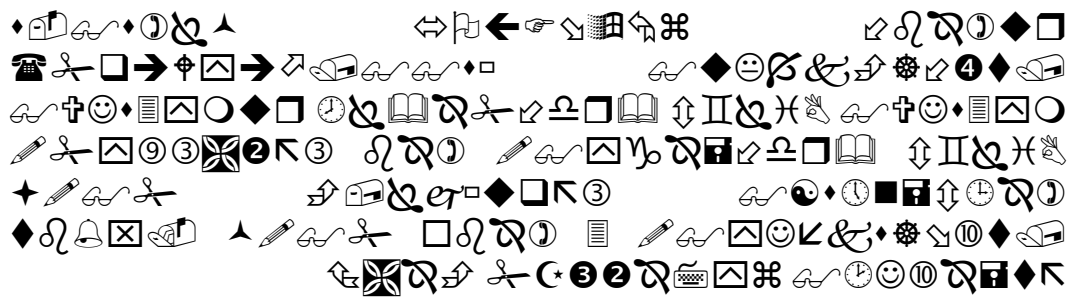
Artinya: “Orang yang suka mengadu- ngadu tiada masuk kedalam surga”. (HR. Muslim)

Selanjutnya pada table IV.5 tanggapan responden mengenai sikap menceritakan pertengkaran kepada orang lain. Dari 20 responden pasutri yang ada menceritakan pertengkarannya yang ada didalam rumahnya kepada orang lain berjumlah 13 orang dengan persentase (65%), Hal ini disebabkan karena mereka tidak bisa menahan masalah sendiri, dan mereka sangat memerlukan orang lain dengan berharap orang lain bisa membantunya. Sementara yang mengatakan pernah berjumlah 7 orang dengan persentase (35%), ini disebabkan karena ketidak sengajaan dan berupaya untuk mendapatkan solusi jalan penyelesaiannya. Jadi dapat disimpulkan dengan melihat banyaknya jawaban responden yang menjawab ada dan pernah, berarti masih banyak pasutri yang belum bisa menjaga kondisi rahasia dalam rumah tangganya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

¹⁰⁵ Muslim, *Op. Cit*, Juz.1, hal. 70.

mayoritas pasangan suami isteri sikapnya belum sepenuhnya dapat menjaga rahasia dalam rumah tangganya.

Pertengkaran ataupun perselisihan adalah merupakan salah satu rahasia dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga tidak selamanya dapat berlangsung dengan mulus dan adem ayem. Oleh karena itu pasangan suami isteri harus menjaga dan dapat menyelesaikannya cukup didalam rumah dan menjadi konsumsi mereka berdua saja, namun sebuah pertengkaran atau perselisihan yang gawat atau yang tidak dapat diselesaikan oleh keduanya dan pertengkaran menjadi berlanjut dan tidak dapat diselesaikan, maka pihak keluarga terdekat dapat membantu untuk menyelesaikannya masalah tersebut. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah An-Nisaa'[4]:35,



Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa itulah cara terbenar dalam menyelesaikan

pertengkaran ataupun perselisihan yang terjadi dalam suami isteri yang sudah sangat sulit bagi keduanya untuk menyelesaikannya. Adapun bagi seorang hakam atau juru pendamai sangat dianjurkan dapat berlaku adil terhadap keduanya dan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada satu keluarga, dilarang pula membocorkan atau memberitahukan yang tengah terjadi dalam keluarga

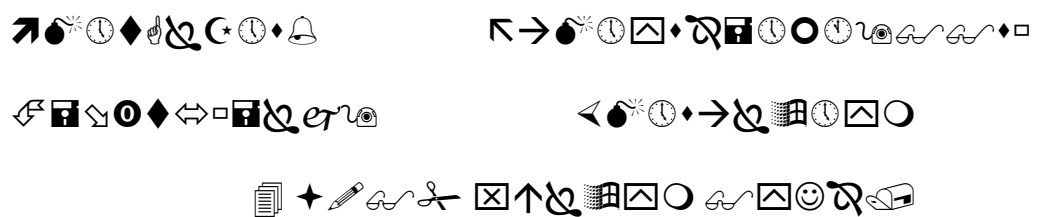
yang sedang berselisih kepada siapapun. Membuka rahasia tersebut sangat dilarang oleh agama dan akibat akhirnya sering berakhir dengan semakin ruwetnya permasalahannya tersebut, dan bukannya memberikan jalan penyelesaiannya.

Selanjutnya pada tabel IV.6 tentang menceritakan rahasia yang membahayakan keselamatan, dan keamanan pasangan. Dari 20 responden terdapat 5 orang responden dengan persentase (25%) adalah pasutri yang mengatakan ya ada menceritakan rahasia keselamatan (tanpa disadari membahayakan), hal ini disebabkan oleh tidak bisa menjaga rahasia yang diamanahkan, tidak menyadari dampak apa yang akan terjadi setelah ia menceritakan kepada orang lain. Sedangkan yang mengatakan tidak pernah menceritakan ada 15 responden dengan persentase (65%) hal ini disebabkan karena mereka mampu mengatasinya sendiri, dan yang mengatakan sering (tanpa disadari berakibat membahayakan) ada 5 orang responden dengan persentase (65%), hal ini disebabkan karena mereka merasa jika menceritakan keluar juga tidak ada manfaatnya bagi orang lain, dan sangat dikhawatirkan malah tersebar luaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban dari responden pasangan suami isteri mereka masih bersikap bisa menjaga rahasia keamanan dan keselamatan dalam rumah tangganya.

Dalam berumah tangga mungkin saja ada orang lain yang tidak suka atau memusuhi pasangan baik suami atau isteri, dan berniat jahat hendak mengkhianatnya dan menganiayanya hingga berdampak bahaya bagi pasutri tersebut. Dalam keadaan ini setiap pasangan suami isteri baik suami ataupun isteri harus pintar dan bijaksana. Apabila melakukan kesalahan dalam menyampaikan

perkataan kepada musuh sesungguhnya justru akan menjadi bahaya dan dilarang. Dalam hal ini dicontohkan dalam kisah isteri Sam'un Al-Ghazi yang membukakan rahasia kekuatan suaminya kepada pihak seorang musuh hingga menyebabkan nyawa suaminya terancam. Oleh karena itu janganlah terlalu jujur atau menyampaikan suatu perkataan sehingga membuka rahasia keselamatan pasangan. Tutuplah dengan sebaik mungkin segala apa yang seharusnya diminta oleh pasangan untuk menutupinya terhadap orang yang mungkin hendak berniat jahat terhadap pasangan.

Dalam syariat Islam, pasangan suami isteri wajib untuk menjaga rumah tangganya dengan baik, demikian pula kewajiban dalam menutup atau menjaga rahasia- rahasia yang terdapat antara dengan pasangan dan terhadap apapun dalam rumah tangganya. Rahasia yang menyangkut dengan nama baik keluarga yang termasuk didalamnya sebuah auriat, aib dan kelemahan dari pada pasangan sangat wajib bagi keduanya menjaga agar tidak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam Al-qur'an surah An- Nisaa'[4]:34,



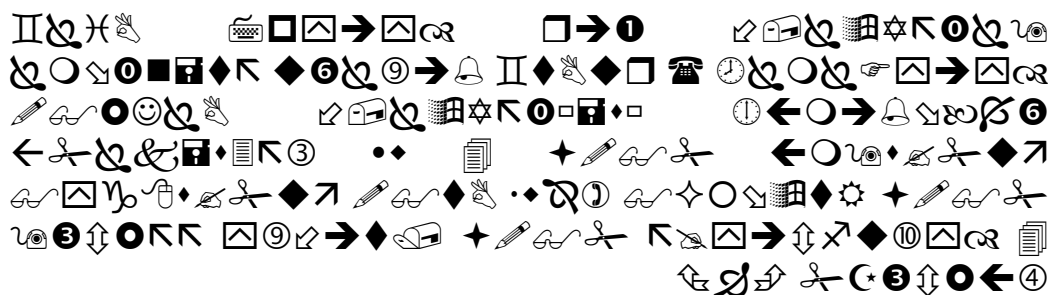
Artinya: “Adapun wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka ”.

Dalam hal ini penulis dapat melihat banyaknya permasalahan yang ada pada masyarakat yang mana mengakibatkan pasangan suami isteri gagal menjaga

nama baik keluarganya,kegagalan ini dikarenakan beberapa yaitu: isteri atau suami bersikap curang terhadap pasangan, kemudian pasangan bosan dirumah sehingga mencari hiburan di luar rumah,pasangan menduakan suami atau isteri, dan yang hal lumrah terjadi adalah pasangan menceritakan rahasia rumah tangganya kepada orang lain.

Selanjutnya pada tabel IV.10 tanggapan responden tentang ada tidaknya

keluhan ekonomi kepada keluarga atau orang lain. Dari beberapa responden yang ditentukan, ada 10 orang yang menjawab “ada menceritakan kepada orang lain”, dan 10 orang mengaku tidak pernah mengeluh kepada orang lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pasangan suami isteri masih belum bisa menutupi segala kekurangan yang ada dalam rumah tangganya yang telah diberikan oleh suaminya. Dalam hal ini suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah atau perbelanjaan untuk isteri dan anak-anaknya sesuai dengan batas kemampuannya. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah Ath-Thalaq[65]:7,



Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan".

Selanjutnya seorang isteri yang baik adalah seorang isteri yang ia akan selalu berterima kasih atas apa yang telah dilakukan dan menerima segala apa yang telah diberikan oleh suaminya. Rasulullah SAW bersabda:

ﷺ ﷺ
ﷺ

Artinya: “Wanita yang paling baik adalah wanita yang jika diberi berterima kasih, tetapi jika tidak diberi bersabar, yang bisa menyenangkan kamu jika dipandang dan taat kepadamu jika kamu perintah”.

Dalam syari’at Islam, pasangan suami isteri wajib menjaga rahasia yang ada dalam rumah tangganya, lebih-lebih dalam hal kerahasiaan yang terjadi didalam kamar tidur, haram dan berdosa hukumnya apabila membeberkannya kepada orang lain. Rahasia ini adalah rahasia yang paling utama dan benteng terakhir rahasia yang terdapat dalam sebuah rumah tangga, dimana rahasia yang berkaitan dengan hubungan kelamin suami isteri, ini hendaknya disembunyikan dan hanya menjadi rahasia antara pasangan. Agama Islam mengharamkan perbuatan yang menceritakan hubungan mereka kepada pendengaran dan penglihatan dari orang lain meskipun terhadap anak-anak sendiri. Agama Islam menganjurkan agar dipisahkan tempat tidur anak-anak sejak mereka berumur tujuh tahun serta mengajarkan kepada mereka supaya mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar orang tuanya terutama pada waktu yang telah disebutkan didalam Al- Qur’an yaitu sebelum subuh, sekitar waktu Zuhur dan selepas Isya, disebabkan karena diwaktu-waktu tersebut

kemungkinan suami isteri sedang bersama ataupun mereka sedang beristirahat, bersantai atau sedang tidur.

Orang yang membuka rahasia keluarganya yang berhubungan dengan aktifitas seksualnya tersebut adalah orang yang paling buruk akhlaknya serta paling buruk pula kedudukannya disisi Allah SWT kelak pada hari kiamat.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berkenaan dengan larangan untuk membuka rahasia hubungan intim adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا"¹⁰⁶. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al- Khudriy, dia berkata, Rasulullah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di hari kiamat, adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur dengan isterinya, kemudian membeberkan rahasia (isteri)-nya tersebut." (HR.Muslim)

Dalil di atas menunjukkan larangan bagi suami menyebarluaskan berbagai kejadian yang terjadi antara dirinya dengan isterinya, misalnya membeberkan masalah yang berkenaan dengan hubungan badan, maupun ucapan dan tingkah laku isterinya.

Selanjutnya rahasia yang wajib dijaga dalam ketentuan syari'at Islam adalah rahasia yang menyangkut harta benda dan keuangan. Dalam hal ini seorang isteri yang mempunyai peran penting yang berfungsi sebagai mengurus rumah tangga dan yang sangat paling menjaga rahasia dalam hal ini. Rasulullah SAW bersabda:

¹⁰⁶ Muslim., *Op. Cit*, Juz. 4. hal. 157.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا
نَظَرَتْ إِلَيْهَا سِرَّتَكَ ، وَإِذَا أَمَرَتْهَا أَطَاعَتْكَ ، وَإِذَا غَبَتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ

Artinya: “Dari Abu Hirairah ra. Berkata: bersabada Rasulullah SAW:” Sebaik-baik wanita adalah isteri yang jika kamu melihatnya maka ia menyenangkanmu, jika kamu memerintahkannya maka ia mentaatimu, jika kamu tidak ada maka ia menjaga dirinya dan hartamu.”¹⁰⁷

Dalam kontek ini, rumah tangga dan segala isinya adalah dikatakan” harta”, dan benteng rahasia keluarga adalah merupakan tanggung jawab suami isteri untuk menjaganya dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal ini, agama Islam melarang keras orang yang mencuru-curi pandang ke dalam rumah orang lain tanpa mendapatkan keizinan dari pada pemilik rumah.

Agama Islam melarang menceritakan atau membuka rahasia yang ada dalam sebuah rumah tangga. Dalam hal ini Rasulullah SAW melarang dan mewasiatkan agar menjadi penunutun yang sangat berharga, yaitu dalam Hadisnya yang diriwayatkan oleh Ahmad:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh pula membahayakan orang lain”(HR. Ahmad)¹⁰⁸.

Agama Islam mewajibkan kepada setiap pasangan suami isteri untuk menutup rapat- rapat setiap rahasia- rahasia yang terjadi pada rumah tangga mereka dan sungguh- sungguh memahami bahwa jika akhirnya rahasia mereka

¹⁰⁷ Abu Bakar Al- Bazzar, *Op.Cit*, h.442.

¹⁰⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz.5. (Muassasah Risalah. 1999) hal.55

menyebarkan, mereka sendiri yang sangat rugi dan masalah yang tadinya kecil dapat berubah menjadi masalah yang besar yang akhirnya malah tidak dapat mereka selesaikan serta dapat merusak rumah tangga mereka.

Dalam suatu rumah tangga pastilah mempunyai rahasia- rahasia selain dari pada rahasia yang berhubungan dengan bersetubuh, maupun rahasia pertengkaran yang terjadi diantara mereka. Rahasia -rahasia ini harus tetap aman yakni senantiasa berada di dalam rumah keluarga tersebut dan dilarang keras untuk disebar luaskan keluar rumah. Hal ini berkaitan juga dengan akhlak yang mulia sebagaimana disebut dalam sebuah riwayat. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا ()

*Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada isterinya.”*¹⁰⁹

Hadist di atas menjelaskan bahwa sebaik- baik orang mukmin, dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mukmin yang baik akhlaknya, dan paling baik terhadap isterinya.

¹⁰⁹ Imam Turmuzi, *Al-Jami' al-Shahih*, Juz. 3, (Beirut: Dar Ihya al -Turats. Tt) hal. 466.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapatlah dirumuskan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada umumnya suami isteri di desa Pasir Utama kurang menjaga” Rahasia Keluarga”. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang hukum agama Islam yang melarang suami isteri menceritakan rahasia rumah tangganya. Dan juga disebabkan karena rendahnya kualitas pendidikan yang pada umumnya rendah.
2. Dalam pelaksanaan menjaga rahasia rumah tangga pada pasangan suami isteri yang ada di desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir ini, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor yang mempengaruhinya adalah adanya pihak orang ketiga yaitu orang tua yang ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya, perkawinan yang relative muda serta perkawinan yang disebabkan karena dijodohkan. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Tindakan pasangan suami isteri, baik suami ataupun isteri yang tidak menjaga sikapnya sehingga apa yang seharusnya rahasia yang terjadi di dalam rumah tangganya tertutupi akhirnya diketahui oleh orang lain, dan sikap tersebut sangat dilarang oleh agama Islam.

B. Saran

Dalam hal ini penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan masalah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada para pasangan suami isteri, baik suami ataupun isteri dianjurkan agar bergaulah dengan cara yang baik (Mu'asyarah bilma'ruf) karena hanya dengan adanya pergaulan yang baik antara keduanya, maka dimungkinkan bahtera rumah tangga berjalan dengan baik, bahagia, dan kekal. Kemudian dianjurkan pula agar selalu menjaga sikapnya untuk menjaga rumah tangganya dengan sebaik mungkin terhadap rahasia-rahasia yang ada dalam rumah tangganya. Kurangnya pengetahuan ajaran agama tentang adab pergaulan suami isteri yang baik dan benar sangat memungkinkan menjadi penyebab ketidak harmonisan rumah tangga dalam keluarga. Oleh karena itu pasangan suami isteri harus dengan rendah hati mempelajari dan mengamalkan ketentuan tersebut dalam menjalankan hak dan kewajiban suami isteri dalam berumah tangga.
2. Begitu juga kepada para orang tua baik dari pihak suami maupun pihak isteri agar berupaya tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya selama belum dimintakan bantuan oleh pihak suami isteri. Akan tetapi sebagai orang tua harus selalu mengingatkan dan memberi arahan kepada anak-anaknya agar keluarga yang mereka bangun dapat menjadi rumah tangga yang harmonis, dan tercipta tujuan berumah tangga yaitu rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

3. Dan diharapkan kepada para tokoh agama yang ada di desa Pasir Utama agar dapat memberikan pengetahuan agama mengenai tegaknya kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah sesuai dengan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang ada di desa tersebut. Begitu pula kepada tokoh aparat desa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) agar selalu memberikan perhatian kepada warganya , merukunkan dan mendamaikan warga apabila terjadi perselisihan berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga.
4. Kepada KUA dan jajarannya agar lebih sering melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang hak dan kewajiban suami isteri dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Bin Nuh, Oemar Bakry, *Kamus : Indonesia– Arab; Arab- Indonesia*, Bandung : Angkasa, 1971.
- Abdullah, Ilham, *Kado Buat Mempelai (Menbentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah)*, Yogyakarta: Absolut, 2003.
- Abdurrahman, *Kompilasi Islam Indonesia*, Jakarta: Akademis Pressindo, 1992.
- Abu Bakar Al- Bazzar, *Musnad Al- Bazzar*, Juz 2, Maktabah Syamilah.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Terj)*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, cet.ke-16, Bekasi: Darul Falah, 2009.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud Juz.2*, tt, Beirut : Dar kitab al-Arabi.
- Abu Malik Kamal bin As-Syayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, Penerjemah: AbuAhmad, *Musnad Ahmad*, Juz.5, Muassasah Risalah, 1999.
- Al-Bani Nashiruddin, M, *Ringkasan Shahih Muslim 3*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ali Hasan. M, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, cet. 1, Jakarta: Siraja, 2003.
- Amir, Syarifuddin, *Garis- garis Besar Fikih*, Bogor: Kencana, 2003. An- Nabhani, Taqiyuddin, *Sistem Peraturan Hidup Dalam Islam (terj)*, Abu Amin, dkk, Bogor : Thariqul Izzah, 2001.
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cet.1 Surabaya: Karya Abadi, 2001.
- As-Subki, Yusuf Ali, *Fikih Keluarga (Pedoman berkeluarga dalam Islam)*, Jakarta : Pustaka Amzah, 2010.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al- Asybah wa An-Nazhair*, Beirut : Dar Al- Kutub Al- Ilmiyyah, tt.
- Ayyub, Syaikh Hasan, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, *Fiqih Keluarga Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syari'at*, cet.1, Jakarta: Al- Kautsar, 2001.
- Bagir Al- Habsyi, Muhammad, *Fikih Praktis*, Jakarta: Mizan, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al- hikmah Al- qur'an dan Terjemahnya*, cet. 1, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, cet. 3, Jakarta : Kencana, 2009.
- Hasan Al-Atsari, jilid 4, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006.

- HD, Kaelany, *Islam dan Aspek- aspek Kemasyarakatan*, cet. 1, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Ibnu Hajar Al- Asqalani, *Bulughul Maram Min Adhilatil Ahkam*, tt, Bandung: Al-Ma'arif.
- Imam Muslim, *Sholeh Muslim*, Beirut: Al- Maktabah Al- 'Ashriyyah, 2005.
- Imam Al-Bukhari, *Shoheh Al- Bukhari*, Beirut: Al- Maktabah Al- 'Ashsiyyah, 2005.
- Imam Turmuzy, *Al-Jami' al-Shahih Juz 3*, Beirut: Dar Ihya al-Turats, tt.
- Indra, Hasbi, dkk, *Potret Wanita Sholehah*, Jalarta: Penamadani, 2004.
- Junaidi, Dedi, *Keluarga Sakinah Pembinaan dan Pelestariannya*, cet.1 Jakarta: Akapres, 2007.
- Mahalli, Mudjab, A, *Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda "Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya"*, cet. 7, Brajan-Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Menuk Ardaniwati, Isti Nureni, dan Hari Sulastri, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet,1,Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al- Bukhari Abu Abdullah, *Al-Jamii'u Al- Musnad Al- Shaheh Al- Mukhtashor Min Umuuri Rasul SAW Wa Sunnaahih Wa Ayyaamihi*, Masykul: Dar Thoq Al- Najaah, 1422 H.
- Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz.1*, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Mukhtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet. 1, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974.
- Muslim, *Shahih Muslim. Juz. 6*, Bairut : Dar Al- Jail,tt.
- Nur, Djamaan, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dimas, 1993.
- Rasjid, Sulaiman, *Figh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sarwat, Ahmad, *Fiqh Nikah*, Jakarta: Mizan, 2007.
- Shihab,Quraish, *Wawasan Al- Qur'an*, cet. 2, Bandung : Mizan, 1996.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah, Jilid 2*, Jakarta : Darul Fath, 2004.
- _____, *Fiqh Sunnah, Terj*, jilid 7, Bandung: PT. Al-Ma'rifah, 1986.
- _____, *Fiqh As-Sunnah*, Jeddah: Maktabah Al-Khidmat al-Hadisah, t.th.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Syaltut, Mahmud, *Islam Sebagai Agidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan UU Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2006.

Syawaqi,dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Surabaya: Indah,1996.

Tatapagarsa, Humaidi, *Hak dan Kewajiban Suami Isteri Menurut Islam*, cet. 4, Jakarta: Klam Mulia, 2003.

Thalib, Muhammad, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah: Membina Mental Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pro-u Media, 2008.

Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

Undang- undang perkawinan Nomor. 1 Tahun 1974, Surabaya: Tinta Emas, 1990.

Utsmad Al- Khusyt, Muhammad, *Membangun Harmonisme Keluarga*, cet. 1, Jakarta: Qisthi, 2007.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, cet.1, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-qur'an, 1973.

Zaini, Syahminan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, cet.1, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, cet.4, Jakarta : Grafindo Persada, 2002.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung keluarga yang mengalami ketidak harmonisan rumah tangga akibat dari sikap ketidak menjaganya rahasia rumah tangga
2. Mengamati secara langsung bagaimana sikap perilaku pasangan suami isteri di dalam menyikapi segala permasalahan dalam rumah tangga

DAFTAR ANGKET

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan hormat,

Penelitian ini berjudul “ **URGENSI PASUTRI MENJAGA RAHASIA RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM** ” (**Studikusus Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu**)

Adapun pertanyaan angket penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data- data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, data-data tersebut hanya digunakan semata- mata untuk menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi. Terimakasih atas jawaban Bapak/ Ibu/ Saudara/ I diberikan, sehingga dengan jawaban yang telah diberikan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT membalas atas kebaikan dan dukungan yang telah diberikan dengan pahala, amin yarabbal'alamiin....

A. Identitas Responden

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Alamat :.....

Untuk Suami atau Isteri :

1. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi persoalan rumah tangga?
 - a. Sering Menceritakan
 - b. Kadang-kadang Menceritakan .
 - c. Tidak Pernah Menceritakan.
2. Pernahkah Bapak/ Ibu/ Saudara/i menceritakan keadaan rahasia ekonomi pasangan anda kepada orang lain? atau keadaan perekonomian keluarga kepada orang lain?

- a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang- kadang
3. Kemanakah anda mengadu apabila terjadi perselisihan didalam rumah tangga anda?
- a. Orang tua
 - b. Keluarga
 - c. Orang lain (tetangga, teman baik, dsb.)
4. Kemana anda meminta nasehat jika mengalami perselisihan dalam rumah tangga?
- a. Orang tua dan keluarga.
 - b. Teman atau Tetangga.
 - c. Tokoh masyarakat/ agama.
5. Adakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ I bercerita kepada orang lain tentang pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Pernah
6. Apakah setiap berselisih didalam rumah tangga pernah anda ceritakan kepada orang lain, teman atau keluarga?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Sering
7. Pernahkah anda menceritakan kejelekan dari sikap pasangan anda kepada orang lain? (teman, tetangga, dll.)
- a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Sering
8. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/I pernah menceritakan kebiasaan buruk (Pemalas, suka berjudi, bergadang malam, pemabuk, selingkuh, dll) pasangan kepada orang lain keluarga, atau teman dekat?

- a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Sering
9. Pernahkah Bapak/ Ibu/ Saudara/I menceritakan kekurangan dari fisik pasangan kepada orang lain atau orang- orang terdekat?
- a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Sering
10. Adakah anda mengeluh kepada keluarga, orang lain, atau teman terhadap kekurangan pasangan anda?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Sering
11. Pernahkah anda bercerita tentang hal yang terjadi dalam suasana ranjang kepada orang lain (Teman, tetangga, dsb)?
- a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang- kadang

`DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama	18
Tabel II. 2	Keadaan Penduduk Masyarakat Desa Pasir Utama Menurut Umur	18
Tabel II. 3	Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama Berdasarkan Suku	19
Tabel II.4	Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama Berdasarkan Agama....	20
Tabel II. 5	Jumlah Tempat Sarana Ibadah di Desa Pasir Utama	21
Tabel II. 6	Jumlah Penduduk Desa Pasir Utama Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
Tabel II. 7	Sarana Prasarana Pendidikan di Desa Pasir Utama	23
Tabel II. 8	Penduduk Masyarakat di Desa Pasir Utama Berdasarkan Mata Pencaharian.....	24
Tabel IV. 1	Tanggapan Responden Tentang Sikap Pasutri Dalam Menghadapi Persoalan Rumah Tangga	64
Tabel IV.2	Pengakuan Responden Terhadap Ada Tidaknya Menceritakan Rahasia Terhadap Orang Lain	65
Tabel IV. 3	Tanggapan Responden Mengenai Tempat Mengadu Apabila Terjadi Perselisihan Dalam Rumah Tangga.....	67
Tabel IV. 4	Tanggapan Responden Terhadap Meminta Nasehat Jika Terjadi Perselisihan.....	69
Tabel IV. 5	Tanggapan Responden Terhadap Ada Tidaknya Menceritakan Pertengkaran Kepada Orang Lain.....	71
Tabel IV. 6	Tanggapan Responden Tentang ada Tidaknya Menceritakan Rahasia yang Membahayakan Keamanan, Keselamatan Pasangan.....	72
Tabel IV. 7	Tanggapan Responden Tentang Pernah TidakPernahnya Menceritakan Kejelekan dari Sikap Pasangan Kepada Orang Lain	73
Tabel IV. 8	Tanggapan Responden Tentang Pernah atau tidaknya Menceritakan Kebiasaan Buruk Pasangan Kepada Orang Lain	74

Tabel IV. 9	Tanggapan Responden Tentang Pernah atau Tidaknya Menceritakan Kekurangan Fisik Pasangan Kepada Orang Lain	76
Tabel IV. 10	Tanggapan Responden Tentang Ada Tidaknya Keluhan Ekonomi kepada Keluarga atau Orang Lain	77
Tabel IV. 11	Tanggapan Responden Tentang Ada Tidaknya Membuka Rahasia Ranjang Kepada Orang Lain	78

